

**KONSEP INKLUSIVISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam  
Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd)**

**Oleh :**

**MUHAMAD ZAIRI LUTFI  
NIM. 1717402233**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Muhamad Zairi Lutfi  
NIM : 1717402233  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Konsep Inklusivisme Dalam Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Majid”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, bukan karya dibuat orang lain dan bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan menjadi karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan dirujuk dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 25 Februari 2022

Saya yang menyatakan,



**Muhamad Zairi Lutfi**  
**NIM.1717402233**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

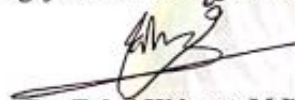
**KONSEP INKLUSIVISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID**

Yang disusun oleh: Muhamad Zairi Lutfi (NIM. 1717402233), Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, 20 April 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

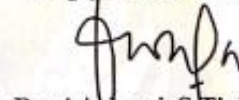
Purwokerto, 10 Mei 2022

Disetujui oleh:


Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

  
**Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I**  
NIP. 19890605 201503 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
**Dewi Arlyani, S.Th.I., M.Pd.I**  
NIP. 19840809 201503 2 002

Penguji Utama,

  
**Dwi Priyanto, M.Pd.**  
NIP. 19760610 200312 1 004

Disetujui dan diketahui :  
Dekan,  
  
**Dr. H. Suryanto, M.Ag.**  
NIP. 19590424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan FTIK UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Muhamad Zairi Lutfi  
NIM : 1717402233  
Jenjang : S1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Konsep Inklusivisme Dalam Pendidikan Islam  
Perspektif Nurcholish Madjid**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut untuk di munaqosahkan  
Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Dr. Fahri Hidayat, M. Pd.I**  
**NIP. 19890605201503 1 003**

## MOTTO

*“Never you try, Never you know”*



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Kedua orang tua saya yang senantiasa mendoakan dan mendukung secara moriil dan materil, menyayangi secara tulus, dan selalu memberikan semangat kepada saya. Dan kepada semua pihak yang tidak saya sebutkan satu persatu. Semoga bantuan dan dukungan kalian dicatat sebagai amal kebaikan bagi kalian.



# KONSEP INKLUSIVISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

## PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID

Muhamad Zairi Lutfi  
NIM. 1717402233

### ABSTRAK

Indonesia yang memiliki keragaman agama dan budayanya, terkadang timbul suatu konflik antarumat agama. Sikap yang tidak memahami keragaman dan perbedaan disebut sebagai sikap eksklusif, sehingga meniadakan pluralitas atau kebhinnekaan di Indonesia. Dalam pendidikan Islam seringkali diajarkan hanya bersifat normatif, dogmatis dan klaim kebenaran. Melalui narasi-narasi agama yang diajarkan ke peserta didik, seperti provokasi melakukan jihad hanya artian perang, pada pelajaran sejarah Islam dijadikan dendam kepada agama lain, secara psikologis meneladani tokoh-tokoh kekerasan sebagai pahlawan, menjadikan kekerasan sebagai solusi ketidakadilan, dan mengeksploitasi ayat-ayat al-Qur'an dengan pemahaman eksklusif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dengan proses pengumpulan data melalui referensi serta media baik cetak seperti buku ataupun elektronik seperti artikel jurnal, berita online, dan sejenisnya. Sedangkan subjek penelitiannya adalah tokoh Nurcholish Madjid, yang terkenal teologi inklusivismenya. Hasil penelitian ini konsep inklusivisme dalam pendidikan Islam perspektif Nurcholish Madjid. Pendidikan Islam perlu melahirkan pendidikan yang liberal yaitu pendidikan yang mencakup pengetahuan, nilai-nilai, serta keahlian. Dengan pendidikan Islam inklusivisme akan meminimalisir praktik eksklusivisme untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. Konsep inklusivisme yang digagas oleh Nurcholish Madjid terdiri dari beberapa indikator yang diperlukan dalam pendidikan Islam yakni sikap egalitarianisme, memandang secara positif perbedaan, berpikiran kritis dan berwawasan luas, bersikap tidak eksklusif dan tidak ekstrem, dan berakhlakul karimah. Karena dalam pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.

**Kata Kunci :** Inklusivisme, Pendidikan Islam, Nurcholish Madjid.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	je
ح	Ĥ	ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	žal	ž	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ža'	ž	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Er
ق	qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	W
ه	ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye



### Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakar, shalat, dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.)

- a. Bila diikuti dengan sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ‘ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

### Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u'

### Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D'ammah	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
----	-------------------	---------	----

	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

**Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

	أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
	أعدت	Ditulis	<i>uu'iddat</i>
	لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**Kata Sandang Alif + Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qamarriyyah*

	القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
	القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

	السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
	الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

	ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
	أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala kenikmatan dan hidayah-Nya. Sehingga pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Konsep Inklusivisme dalam Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid*”. Shalawat serta salah tak henti tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu kami harapkan syafaatnya di hari akhir nanti.

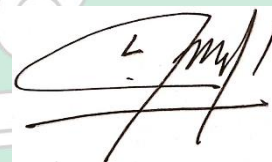
Dalam menyusun skripsi ini, tentu melibatkan banyak pihak dalam memberikan bantuan baik dorongan semangat, sarana, dan prasarana, kritik maupun saran, serta bimbingan dan motivasi. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Negeri Islam (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Negeri Islam (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Negeri Islam (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Negeri Islam (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
5. Rahman Affandi, M.S.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Islam (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
6. Dr. H. Toifur, M.Pd.I., Penasehat Akademik PAI F Angkatan 2017, Universitas Negeri Islam (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
7. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I., Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Segenap dosen dan karyawan Universitas Negeri Islam (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri. Telah membekali ilmu pengetahuan dan arahanmya selama perkuliahan.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Maliki dan Ibu Siti Khotingah yang telah memberikan cinta, kasih serta sayangnya secara tulus kepada penulis. Lalu memberikan seluruh semangat, motivasinya, dan doa-doanya tanpa henti kepada penulis.
10. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Amin Purwanegara dan teman-teman PAI F 2017, yang telah memberikan segenap motivasi dan dorongan semangat dalam pengalaman suka dan duka. Semoga kebaikan kalian tercatat sebagai amal kebaikan.
11. Serta teman-teman yang tak bisa disebutkan satu-persatu, selalu memberikan semangat dan motivasi maupun doa-doanya yang terbaik kepada penulis.

Purwokerto, 5 Maret 2022

Penulis,



**Muhamad Zairi Lutfi**  
**NIM. 1717402233**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	5
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b> .....	<b>17</b>
A. Pengertian Inklusivisme .....	17
B. Inklusivisme Pendidikan Islam .....	19
C. Dasar Pemikiran Inklusivisme Nurcholish Madjid .....	23
<b>BAB III : BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID</b> .....	<b>30</b>
A. Latar Belakang Nurcholish Madjid .....	30
B. Perjalanan Intelektual Nurcholish Madjid .....	33
C. Kritik-Kritik terhadap Pemikiran Inklusif Nurcholish Madjid .....	39
<b>BAB IV : ANALISIS INKLUSIVISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID</b> .....	<b>44</b>

A. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Islam .....	44
B. Latar Belakang Pemikiran Inklusivisme Nurcholish Madjid .....	50
C. Pendidikan Islam Nurcholish Madjid Berwawasan Inklusivisme ...	53
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran-saran .....	66

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pandangan serta sikap beragama seseorang atas pandangan agama lainnya masih dijumpai menimbulkan kesalahpahaman, perpecahan, konflik bahkan lebih parah menimbulkan pertumbuhan darah. Hal tersebut tidak hanya antaragama saja, namun pada intra agama itu sendiri.<sup>1</sup> Walaupun Indonesia memiliki keragaman dari segi agama dan kultur, terkadang masih menyebabkan konflik antarumat agama. Seakan misi agama yang seharusnya membawa rahmat bagi seluruh umat, seringkali membawa ketegangan antar kelompok beragama. Kemungkinan besar diwarnai kepentingan pribadi seperti: ekonomi, politik, dan budaya.<sup>2</sup>

Konflik yang terjadi di Indonesia karena sikap eksklusif mencerminkan masyarakat masih banyak belum memahami keragaman dan perbedaan. Sehingga meniadakan pluralitas (kebhinekaan) di Indonesia menjadi ketunggalan atau keseragaman. Mereka mengklaim hal tersebut sebagai perintah dari agama Islam. Dalam hal ini pendidikan terutama pendidikan Islam turut berkontribusi dalam mengajarkan pola pikir yang eksklusif, sekolah masih seringkali belum bisa mengajarkan peserta didik bersikap inklusif agar toleran dan moderat dalam beragama.<sup>3</sup>

Hasil penelitian dari LaKIP (Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian) pada akhir 2011, menyimpulkan tingkat intoleransi dari eksklusivisme agama di kalangan guru PAI dan pelajar melonjak. Dengan kesediaan melakukan pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah

---

<sup>1</sup> Imam Hanafi, "Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagaman Umat Beriman", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 10, No. 2, Desember 2017, hlm. 397.

<sup>2</sup> CW Moko, "Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan", *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, Vol. 16, No. 1, Juni 2017, hlm. 63.

<sup>3</sup> Muh. Sya'roni, "Strategi Integrasi Pendidikan Anti Radikalisme dalam Kurikulum SMA/MA", *KARANGAN: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, Vol. 01, Mo. 01, Februari 2019, hlm. 38

bermasalah (guru 24,5% dan siswa 41,1%), pengrusakan rumah ibadah atau fasilitas keagamaan sesat (guru 22,7% dan siswa 51,3%), pengrusakan tempat-tempat hiburan malam (guru 28,1% dan siswa 58,0%), pembelaan menegakkan senjata dari umat Islam terhadap ancaman umat agama lain (guru 32,4% dan siswa 43,3%). Penelitian tersebut untuk melihat sejauh mana ideologi Islam yang eksklusif-radikalis dikalangan guru dan siswa. Guru PAI sebesar 23,8% yang menyetujui ide dan tindakan tokoh-tokoh radikal. Sedangkan di lingkungan siswa lebih kecil 13,4%.<sup>4</sup>

Dalam pendidikan Islam, ajaran yang diajarkan selama ini seringkali hanya bersifat normatif, dogmatis, dan pemikiran tentang kebenaran yang masih bersifat angan-angan (utopian). Kemudian pemahaman tentang Tuhan dan ibadahnya cenderung eksklusif dan mengandung klaim-klaim apologetik, seperti klaim kebenaran dan klaim keselamatan. Dari pemahaman tersebut berdampak terjadinya fragmentasi yang berujung permusuhan antar maupun intern agama, yang berakibat konflik berkepanjangan. Sehingga nilai-nilai keagamaan sekedar simbol-simbol agama saja.<sup>5</sup>

Terdapat beberapa narasi keagamaan yang diberikan peserta didik berindikasi paham eksklusivisme, *pertama*, narasi politik dalam pandangan ketidakadilan untuk memprovokasi melakukan jihad hanya dalam artian perang. *Kedua*, narasi historis, pada pendidikan sejarah Islam digunakan menumbuhkan dendam terhadap agama lain. *Ketiga*, narasi psikologis, meneladani tokoh-tokoh kekerasan menjadi pahlawan. *Keempat*, menganggap kekerasan sebagai solusi menyelesaikan ketidakadilan, ketimpangan, dan lainnya. *Kelima*, narasi keagamaan dengan mengeksploitasi ayat-ayat al-Qur'an dengan pemahaman secara eksklusif.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Alamsyah D. Djafar, *(In)Toleransi-Memahami Kebencian Dan Kekerasan Atas Nama Agama*, (Jakarta: Gramedia, 2018), hlm. 312.

<sup>5</sup> M. Akrom. *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis Dan Kontekstual*, (Bali: CV Mudilan Group, 2019), hlm. 152-153.

<sup>6</sup> Heri Cahyono & A.R. Hamzah, "Upaya Lembaga Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme", *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 20.



Menurut Misrawi dalam bukunya “Al-Qur’an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme”. Secara historis, paham eksklusivisme meninggalkan jejak yang kelam berupa konflik dan peperangan, membuat citra agama kian memburuk tidak lagi membawa pencerahan. Akhirnya kaum pluralis mengecam eksklusivisme agama dan mengharuskan paham dan sikap inklusif, bahkan mutlak. Inklusivisme sebagai paham yang menganggap kebenaran ada pada kelompok lain, termasuk komunitas agama. Kebenaran dan keselamatan tidak bisa dimonopoli oleh salah satu kelompok agama, namun menjadi lingkup agama-agama.<sup>7</sup>

Dalam dunia pendidikan perbincangan tentang pluralisme agama masih seringkali menjadi pembahasan yang hangat. Baik dalam pendidikan umum dan pendidikan Islam di Indonesia, dengan kekhawatiran akan muncul aksi kekerasan yang dibungkus dengan alasan untuk menegakkan ajaran agama Islam. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, pendidikan agama Islam perlu terdiri dari dimensi hidup, yakni penanaman ketakwaan kepada Allah dan mengembangkan rasa kemanusiaan rasa manusia kepada peserta didik.<sup>8</sup>

Paradigma pendidikan Islam yang inklusif sebenarnya telah sesuai dengan ketentuan pemerintah dalam penyelenggaraan pada pendidikan nasional. Yang tertuang dalam Bab III pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ayat (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai agama, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa. Kemudian pada ayat (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna. Pada ayat (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan seluruh komponen masyarakat melalui partisipasi dalam

---

<sup>7</sup> Maria Ulfa, “Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid”, *Jurnal KALIMAH*, Vol. 11, No. 2, September 2013, hlm. 238-239.

<sup>8</sup> Irfan Efendi, “Pluralisme dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Nurcholish Madjid”. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2018, hlm. 116.

penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.<sup>9</sup> Hal tersebut sejalan dengan UU No. 5 Tahun 2018, PP No. 77 Tahun 2019, PP No. 35 Tahun 2020, serta Perpres No, 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme.<sup>10</sup>

Melalui pemikiran Nurcholish Madjid tentang Islam inklusifnya. Ia mengaitkan pluralitas Islam dengan sejarah panjang sikap khas umat Islam dalam hubungan antaragama, yakni toleransi, kebebasan, keadilan, dan keterbukaan. Pada mulanya manusia diciptakan Tuhan dari satu umat, kemudian para nabi dan rasul diutus Tuhan sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, serta pembawa wahyu Tuhan berupa kitab-kitab suci sebagai pedoman hidup manusia.<sup>11</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, sebagai umat Islam kita harus selalu berperan aktif dalam perkembangan pemikiran, sebagai agama yang berpikir terbuka, rasional, toleran dan egaliter yang memandang nilai-nilai kemanusiaan. Sikap ini diwujudkan dalam masyarakat yang adil, beradab dan tertib. Modernitas dalam Islam sangat relevan dan mampu sebagai solusi atas segala persoalan manusia setiap saat, karena Islam mengajarkan sikap terbuka dan pemikiran terbuka. Oleh karena itu, Islam bukanlah agama yang eksklusif atau tertutup, melainkan agama yang memiliki akar kuat dan meninggalkan banyak warisan yang maju, namun tidak lagi dipandang sebagai solusi dari permasalahan masa kini.<sup>12</sup> Dari sikap eksklusif hanya akan memunculkan benih-benih konflik, tentunya berkaitan antara agama dan negara. Jika hal ini terjadi, akan sangat sulit untuk

---

<sup>9</sup> Andik Wahyun M, Puspa Mia W, “Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikulturalis Sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2021, hlm. 27.

<sup>10</sup> BNPT, <https://www.bnpt.go.id/bnpt-waspada-penyebaran-paham-radikalisme-dan-terorisme-di-internet-selama-masa-pandemi-covid-19>, Diakses pada tanggal 12 Desember 2021.

<sup>11</sup> M. Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), hlm. 273.

<sup>12</sup> Sulbi, “Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid”, *Polita: Journal of Social Religion Research*, Vol.6, No. 1, April 2021, hlm. 10.

menyatukannya kembali dan membuktikan pentingnya prinsip-prinsip Islam yang inklusif untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan universal.<sup>13</sup>

Hal ini menjadi tugas yang berat bagi dunia pendidikan Islam. Sebab dari pendidikan terutama pendidikan Islam menjadi sarana yang strategis menciptakan dialog kontinuitas agar terjalin perasaan saling mengenal dan memiliki serta cinta kasih antar sesama. Di satu sisi, dalam kehidupan teknologi dan informasi saat ini, kemampuan intelektual digunakan sebagai respon secara positif dan kreatif setiap perubahan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip universal agama. Di lain lain, pluralitas sosial menuntut untuk bersikap keberagaman yang inklusif-pluralis. Maka perlu adanya peran pendidikan Islam sebagai solusi permasalahan agama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid tentang pemikiran inklusif-pluralisnya, bahwa pluralisme sebenarnya adalah *sunnatullah* yang tidak mungkin berubah. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengangkat sebuah permasalahan dengan judul skripsi **“Konsep Inklusivisme Dalam Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid”**.

## B. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini, konsep inklusivisme dalam pendidikan Islam perspektif Nurcholish Madjid. Sehingga perlu ditegaskan istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut :

### 1. Inklusivisme dalam Pendidikan Islam

Islam inklusif Nurcholish Madjid adalah perspektif “Islam liberal”, yang perspektif progresif setelah Nurcholish Madjid memberikan konten baru yang mendalam tentang Islam inklusif di Indonesia.<sup>14</sup> Paham inklusivisme biasanya juga menggunakan istilah Inklusif-pluralis. Kata inklusif berasal dari bahasa Inggris *inclusive*, yakni sampai dengan atau termasuk. Sedangkan kata plural berasal dari

<sup>13</sup> Sulbi, “Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial, hlm. 11-12.

<sup>14</sup> Budhy Munawar R, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019), hlm. Ciii.

bahasa Inggris *plural*, yakni jamak atau banyak. Jadi paham inklusivisme dalam menunjukkan suatu paham keberagaman dengan dasar pandangan bahwa agama-agama lain di dunia mengandung suatu kebenaran dan mampu memberi manfaat serta keselamatan bagi setiap penganutnya.<sup>15</sup>

Pluralisme bagi Nurcholish Madjid, mengandung pengertian sikap yang saling menghargai maupun menghormati sesuatu yang pluralitas. Dengan masyarakat yang berkarakter kuat, positif dan tangguh akan menghasilkan peradaban yang tinggi. Nilai-nilai keIndonesiaan adalah nilai-nilai luhur universal dan kosmopolitan bangsa Indonesia. Sudah tentunya dilandasi dengan agama dan budaya yang telah berdialektika sangat panjang. Sehingga tumbuhnya nilai-nilai keIndonesiaan bermula dari sifat kebebasan, dari ketakutan akan pluralisme agama hingga kecemasan terhadap arus globalisme dan pengaruh asing. Maka stabilitas terhadap nilai-nilai keIndonesiaan menjadi dasar bagi pertumbuhan selanjutnya sebagai fase keterbukaan yang menerima perbedaan dan hidup berdampingan satu sama lain atau disebut juga inklusivitas. Melalui inklusivitas dalam kehidupan beragama merupakan aspek yang sangat penting, terutama di Indonesia sebagai masyarakat majemuk. Dengan mengatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang paling pluralis di dunia, atau dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki keragaman agama dan budaya.<sup>16</sup>

Membahas tentang pendidikan baik Islam maupun umum, Nurcholish Madjid mengutip pendapat dari Alan Simpson sebagai ahli pendidikan. Bahwa apa pun jenis pendidikan akan menjadi berarti apabila membentuk manusia yang terpelajar dan bersifat liberal. Makna apa pun yang terdapat dalam kamus politik tentang istilah “liberal”, akan terpakai pada dunia pendidikan tanpa memperdulikan kontroversi dari pemaknaannya. Secara historis di masa lampau, pendidikan yang liberal

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 188.

<sup>16</sup> CW Moko, “Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid, hlm. 63.

menjadi pembeda yang tajam antara manusia yang merdeka dan manusia budah, atau seorang majikan dari buruh-buruh dan pekerja kasar. Sebab pendidikan liberal mencakup pengetahuan, keahlian, dan nilai-nilai.<sup>17</sup>

Dalam pendidikan Islam perlu menawarkan universalitas dan menjaga keutuhan semua aspek pendidikan. Dengan berpikir kritis sebagai alat intelektual dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, termasuk di dalam pendidikan Islam. Adapun perlunya pluralisme pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam yang perlu dimiliki sebagai pendidikan umum yang berkarakter Islami. Sehingga menampakkan sisi kemampuan atas sains yang kualitas keyakinan menjadi bagian aktivitas peserta didik sehari-hari. Lalu pendidikan Islam memiliki karakter sebagai pendidikan yang berdasarkan keagamaan, dari pluralisme peserta didik akan digambarkan suatu keadaan yang harus dimengerti. Sehingga pendidikan Islam memiliki integritas yang membawa sistem pendidikan demokrasi, yang mana peserta didik diberikan kebebasan dalam berpendapat.<sup>18</sup>

## 2. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid akrab disapa dengan “Cak Nur” adalah seorang intelektual Indonesia yang dikenal dengan pemikir modern dalam pemikiran Islam.<sup>19</sup> Banyak karya-karya telah berasal dari pemikiran intelektualnya seputar teologi inklusifnya, sekularisme dengan sekularisasinya, antara agama dan negara, konsep pluralisme, dan sebagainya. Nurcholish Madjid juga termasuk pemikir yang “modernis” atau “liberal” di Indonesia, yang menyadari bahwa ada perubahan sosial besar saat ini yang mempengaruhi dunia Islam. Menjadi ikon cendekiawan muslim di Indonesia yang dianggap kontroversi dan

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, dalam Budhy Munawar R, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019), hlm. 1168

<sup>18</sup> Kholifatur Rosida, dkk, “Interpretasi Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 17, No. 1, 2021, hlm. 93.

<sup>19</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia Pemikiran Neo-Liberalisme: Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, Terj. Nanang Tahqiq, (Jakarta: Paramadina & Pustaka Antara, 1999), hlm. 87-88.

sekaligus kontributif, melalui tiga tema besarnya, yaitu keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. Nurcholish Madjid menggunakan nalar inklusivisme dengan pendekatan metodologi modern tanpa menafikan al-Qur'an dan hadis serta pendapat-pendapat ulama-ulama terdahulu.<sup>20</sup>

Pada tahun 1971-1974, Nurcholish Madjid ramai menjadi sorotan publik terutama pada pemikiran pembaruan yang ia paparkan pada 3 Januari 1970. Para pengkritik Nurcholish Madjid seakan terus-menerus berkewajiban untuk mengingatkan berbagai kekeliruan yang dilakukan Nurcholish Madjid. Secara luas gerakan menolak ide-ide Nurcholish Madjid semakin hidup, bahkan tulisan-tulisan kritis yang menanggapi pemikiran Nurcholish Madjid sampai menafikan sang penggagas sebagai pusat perhatian.

Namun, Nurcholish Madjid tidak menanggapi kritikan tersebut dengan memilih sikap diam. Justru ia lebih tertarik terhadap perkembangan pemikiran baru Islam daripada membela diri sendiri. Pada masa ini Nurcholish Madjid menjadi peserta paling aktif dalam forum diskusi-diskusi di Yayasan Samanhudi tempat berkumpulnya intelektual muda melahirkan gagasan baru. Di sana lah Nurcholish Madjid bertemu Ahmad Wahib, Djohan Effendi, M. Dawam Rahardjo, Syu'bah Asa, dan Abdurrahman Wahid.<sup>21</sup>

Corak berpikir Nurcholish Madjid sama halnya dengan Charles Khurzman seorang Islam liberal. Dengan enam ciri-ciri gagasan sebagai tolak ukur menjadi liberal. Dalam perjalanan intelektualnya, Nurcholish Madjid mengembangkan enam hal tersebut. Pertama, menentang gagasan yang ingin membentuk negara Islam. Kedua, mendukung perlunya gagasan demokrasi. Ketiga, membela hak-hak perempuan. Keempat, memberikan hak atas kebebasan berpikir. Kelima, membela

---

<sup>20</sup> Nasitotul Janah, "Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi)". *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 2017, hlm. 44.

<sup>21</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, hlm. 83.

hak-hak non-Muslim. Keenam, terus menyuarakan gagasan kemajuan atau modernisasi.<sup>22</sup>

Pemikiran Nurcholish Madjid yang terkenal akan Islam liberal. Memunculkan suatu fatwa MUI pada tahun 2005, pada saat itu memang mulai maraknya pemikiran liberalisme di Indonesia sekitar tahun 1970-an dan Nurcholish Madjid merupakan ikon intelektualnya. Sehingga fatwa MUI menjadi suatu perdebatan dengan mengharamkan paham pluralisme, sekularisme, dan liberalisme. Sebenarnya pluralisme tidaklah menyamakan semua agama, sehingga MUI dianggap keliru dalam memfatwakan tentang pluralisme. Karena esensi pluralisme bukanlah menyamakan semua agama. Semua agama juga tidak memandang pluralisme sebagai sinkretisasi agama-agama, karena pluralisme adalah penghormatan terhadap keragaman dan masih berdasarkan keyakinannya masing-masing, serta tidak menganggap semua keyakinan itu sama.<sup>23</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep inklusivisme dalam pendidikan Islam perspektif Nurcholish Madjid?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Nurcholish Madjid tentang inklusivisme dalam pendidikan Islam.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan untuk memajukan ilmu pengetahuan, khususnya

<sup>22</sup> Budhy Munawar R, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, hlm. Xcix.

<sup>23</sup> Umi Sumbulah, Nurhanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas*, hlm. 47.

pengetahuan terkait konsep inklusivisme dalam pendidikan Islam perspektif Nurcholish Madjid.

b. Manfaat Praktis

- 1) Pendidikan harus dimulai dari rumah tangga dalam mengajarkan karakter kepada peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati
- 2) Hendaknya pendidik berjiwa inklusif sehingga tidak membedakan peserta didik.
- 3) Bagi guru-guru PAI agar peserta didik diberikan kebebasan berpendapat agar mereka berpikir kritis dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam.

**E. Kajian Pustaka**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti meninjau kembali karya ilmiah sebelumnya yang pernah dilakukan penelitian guna menggali teori atau sebuah pernyataan dari para ahli yang terkait skripsi ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka antara lain karya ilmiah:

1. Anja Kusuma Atmaja dalam artikel jurnalnya, pada tahun 2020 yang berjudul: *Pluralisme Nurcholish Madjid dan Relevansinya terhadap Problem Dakwah Kontemporer*.<sup>24</sup> Pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme berkaitan dengan bagaimana memahami suatu perbedaan, perbedaan agama dan perbedaan sosio-kultural. Perbedaan terutama yang ada di Indonesia sebagai *sunnatullah* sebagai ketetapan Allah agar setiap manusia saling hidup rukun dalam kebersamaan pada satu tingkat kebangsaan. Pada keadaan yang berbeda kita perlu menerima perbedaan pendapat dan kebebasan dalam berpikir dan menganut sebuah kepercayaan, itu hak-hak kemanusiaan dalam pluralisme dan toleransi.

Dari jurnal penelitian tersebut, dijelaskan bahwa fokus permasalahannya dalam mengatasi problematika dakwah menggunakan

---

<sup>24</sup> Anja Kusuma A, "Pluralisme Nurcholish Madjid dan Relevansinya terhadap Problem Dakwah Kontemporer", *Jurnal Dakwah RISALAH*, Vol. 31, No. 1, 2020.



gagasan pluralisme Nurcholish madjid. Sedangkan peneliti membahas gagasan Nurcholish Madjid inklusif-pluralisnya untuk dalam fokus permasalahan eksklusivisme pendidikan Islam yang masih terjadi di pendidikan Islam.

2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Kholifatur Rosida, dkk, pada tahun 2021 yang berjudul *Interpretasi Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid*.<sup>25</sup> Sebagai tokoh pemikir Islam Nurcholish Madjid bersifat rasionalis, pemikirannya pendidikan Islam dengan menyatukan antara nilai tradisional, modernis, dan sekuler. Menjadikan manusia berpikir kritis dan intelektual, Nurcholish Madjid ingin melakukan pembaruan pendidikan Islam agar menguasai ilmu-ilmu Islam serta ilmu teknologi.

Pada penelitian tersebut terdapat kesamaan pada penelitian yang peneliti tulis, bahwa gagasan pembaruan pendidikan Islam Nurcholish Madjid terdiri dari nilai-nilai tradisional, sekuler, dan modern agar peserta didik dapat berpikir kritis. Namun, tidak dipaparkan mengenai ilmu-ilmu Islam yang menjadi dasar memahami Islam dan dapat berpikir kritis, seperti melalui ilmu kalam, ilmu fikih, ilmu falsafah, dan ilmu tasawuf.

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Made Saihu, pada tahun 2021 yang berjudul: *Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid*.<sup>26</sup> Islam moderat dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah Islam universal, yaitu ke-bhinekaan yang membawa keselamatan, keadilan, dan perdamaian berdasarkan nilai tauhid dan kemanusiaan. Islam yang universal tidak hanya berdasarkan keimanan dan ilmu pengetahuan, tetapi perlu pemahaman sosial agar terciptanya Islam yang moderat dan inklusif.

---

<sup>25</sup> Kholifatur Rosida, dkk, "Interpretasi Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 17, No. 1, 2021.

<sup>26</sup> Made Saihu, "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid", *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No.1, 2021.

Dari jurnal penelitian tersebut, dijelaskan bahwa gagasan pluralisme Nurcholish Madjid sebagai bentuk Islam yang universal dan sudah semestinya diterima di Indonesia sebagai bangsa keberagaman. Namun, pada penelitian tersebut masih kurang menjelaskan bagaimana pendapat Nurcholish Madjid tentang pendidikan Islam. Karena disini penulis memaparkan gagasan Nurcholish Madjid yang inklusif-pluralis yang relevan permasalahan eksklusivisme di dunia pendidikan. Agar peserta didik tidak fanatik hanya pada satu pendapat dan tidak menggunakan kekerasan dalam beragama.

4. Skripsi yang ditulis oleh Hamidun, pada tahun 2019 yang berjudul *Paradigma Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid*.<sup>27</sup> Skripsi tersebut menjelaskan dari fungsi dakwah sebagai pencipta kedamaian atau amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah inklusif dari Nurcholish Madjid berakar dari realitas yang majemuk dalam aspek masyarakat, serta nilai-nilai lokal yang berkembang. Dilain sisi terdapat sebuah tantangan dari kelompok berwatak eksklusivisme dan tekstual, sehingga perlu dakwah Islam yang kontekstualisasi.

Skripsi tersebut memaparkan permasalahan dakwah inklusif dari tumbuhnya radikalisme yang eksklusif seperti yang permasalahan yang peneliti angkat tetapi dalam ranah pendidikan Islam yang seringkali menumbuhkan sikap eksklusivisme. Lebih lanjutnya sikap tersebut membawa pemahaman radikalisme, terkadang melakukan tindakan terorisme sebagai tindakan dari ajaran mereka yang menganggap suci ajaran jihad dengan kekerasan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pada skripsi ini peneliti menggunakan penelitian literasi (kepastakaan). Suatu penelitian yang menghimpun penelitiannya dari

---

<sup>27</sup> Hamidun, *Paradigma Dakwah Islam Inklusif Nurcholish Madjid*, Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Alaudiin Makassar, 2019.

kajian literatur dan menyajikan teks menjadi analisis.<sup>28</sup> Karena mengangkat konsep pemikiran Nurcholish Madjid tentang inklusivisme. Penelitian pustaka lebih memanfaatkan sumber perpustakaan guna memperoleh data penelitiannya. Atau hanya membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan di perpustakaan tanpa harus riset lapangan.<sup>29</sup>

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme sebagai sumber informasi dalam mengumpulkan data penelitian.<sup>30</sup> Adapun subjek pada penelitian ini yaitu pemikiran Nurcholish Madjid tentang paham inklusivisme.
- b. Objek penelitian merupakan masalah yang dijadikan fokus penelitian. Pada penelitian ini objek penelitiannya ialah konsep inklusivisme dalam Pendidikan Islam perspektif Nurcholish Madjid.

## 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan dengan data non angka atau dokumen-dokumen manuskrip maupun pemikiran, dimana data tersebut dikategorisasi berdasarkan relevansi pokok permasalahan yang dikaji.<sup>31</sup>

## 4. Sumber Data

Pada penelitian kepustakaan (*library research*), memperoleh sumber data melalui dua sumber yakni sumber primer dan sumber

<sup>28</sup> Afifudin, Beni Ahmad S, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 140.

<sup>29</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 2.

<sup>30</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Revisi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 91.

<sup>31</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 146.

sekunder. Sumber data primer sebagai sumber data yang pokok, sedangkan sumber data sekunder sebagai sumber data yang mendukung data primer.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah hasil penelitian atau karya tulis seorang peneliti. Sumber data primer berupa karya ilmiah dan buku-buku yang menjadi acuan utama, dan digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini. Buku yang secara khusus membahas tentang konsep inklusivisme dalam pendidikan Islam dari perspektif Nurcholish Madjid, menggunakan buku :

- 1) Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*
- 2) Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*
- 3) Saifuddin Herlambang & Hamidun, *Tafsir Pendidikan Nurcholish Madjid Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Islam*

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan referensi yang digunakan untuk mendukung pokok permasalahan penelitian yang akan dibahas. Data sekunder terdiri dari tinjauan pustaka yang memiliki kajian sama dan dihasilkan oleh para peneliti lain tentang Nurcholish Madjid. Sehingga membantu peneliti memecahkan masalah pada penelitian skripsi ini, dengan menggunakan buku:

- 1) Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*.
- 2) Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*
- 3) Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Liberalisme Nucholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dan Abdurrahman Wahid*.
- 4) M. Wahyun Nafis. *Nurcholish Madjid, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid*.
- 5) Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu catatan peristiwa yang telah berlalu dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>32</sup> Metode ini penulis lakukan dengan mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka dari buku, artikel jurnal, surat kabar, dan sebagainya terkait inklusivisme dalam pendidikan Islam perspektif Nurcholish Madjid.

## 6. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum melakukan penelitian. Bagi Nasution, analisis dilakukan ketika merumuskan masalah, sebelum peneliti menuju tempat penelitian, dan akan berlangsung sampai hasil penelitian.<sup>33</sup> Analisis data yakni suatu kegiatan untuk merubah data hasil penelitian yang menjadi informasi guna memperoleh kesimpulan. Adapun analisis data yang akan digunakan yakni metode analisis isi (*content analysis*), bersifat pembahasan secara mendalam atas informasi yang tertulis dalam media massa maupun dokumentasi yang lainnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu 1) Menyusun formulasi permasalahan, 2) Mencari literatur yang terkait, 3) Mengevaluasi data atau memilah data yang dibutuhkan, 4) Melakukan analisis dan interpretasi.<sup>34</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan mempermudah pembaca untuk mengetahui permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Maka peneliti akan memberi gambaran sistematika pembahasan yang akan dibahas. Bagian awal penelitian ini terdapat halaman judul, surat pernyataan

<sup>32</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif*, hlm. 167.

<sup>33</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif*, hlm. 170.

<sup>34</sup> Muannif Ridwa, dkk, "Pentingnya Penerapan *Literature Review* pada Penelitian Ilmiah", *Jurnal Masohi*, Vol.2, No.1, 2021, hlm. 48.

keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan dan daftar lampiran.

Pada bagian kedua adalah pokok-pokok permasalahan yang akan disajikan sebagai berikut :

**BAB I** : Pada bab ini merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

**BAB II**: Pada bab ini merupakan landasan teori berupa teori-teori yang menjadi dasar penelitian tentang konsep inklusivisme dalam pendidikan Islam perpektif Nurcholish Madjid.

**BAB III** : Pada bab ini merupakan biografi Nurcholish Madjid yaitu berisi tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan karya-karya dari Nurcholish Madjid.

**BAB IV** : Pada bab ini merupakan paparan dan pembahasan hasil penelitian dari konsep inklusivisme dalam pendidikan Islam perspektif Nurcholish Madjid.

**BAB V**: Pada bab ini merupakan penutup berupa kesimpulan dan saran-saran.

Dalam bagian akhirnya meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Inklusivisme

Inklusivisme merupakan suatu paham tentang universalitas keselamatan yang tidak hanya bagi kelompok tertentu tetapi ada pula bagi kelompok yang lain. Dari eksklusivisme yang menekankan partikularitas serta keunikan sebagai karya penyelamatan Allah, di sisi lain inklusivisme bermaksud penyelamatan Allah yang bersifat universal.<sup>35</sup> Inklusivisme berasal dari bahasa Inggris *inclusive* yang artinya terhitung dan termasuk, atau dapat dipahami secara linguistik inklusif adalah terbuka dan kebalikan dari eksklusif yang berarti tertutup. Menurut Alwi Shihab, teologi inklusif dihubungkan dengan pendapat Karl Rehner, teolog beragama Katolik, menolak anggapan bahwa Tuhan mengutuk kepada setiap orang yang tidak percaya kepada Injil. Mereka memperoleh karunia cahaya ilahi meskipun bukan berasal dari Yesus, mereka akan tetap mendapatkan keselamatan.<sup>36</sup>

Apabila dipahami teologi Inklusif Nurcholish Madjid menggunakan tafsiran *al-Islam*, tidak sebatas agama secara formal tetapi Islam sebagai jalan. Secara etimologis inklusif bermakna terhitung, menyeluruh, global, serta komprehensif. Istilah inklusif memiliki kaitan dengan aspek kehidupan manusia berdasarkan prinsip keadilan, persamaan, serta hak setiap individu. Islam inklusif sebagai suatu paham keberagaman dengan dasar setiap agama selain Islam mengandung nilai kebenaran dan dapat memberikan kemanfaatan serta keselamatan bagi para penganutnya. Tidak sekedar menunjukkan adanya kemajemukan (pluralis), namun ikut terlibat aktif atas kemajemukan tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Imam Hanafi, “Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme”, hlm. 397.

<sup>36</sup> Rofiq N, Syamsul H, dkk, “Dialektika Inklusivisme dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik terhadap Tafsir Al-Qur’an tentang Hubungan Antaragama”, *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 1, April 2013, hlm. 59.

<sup>37</sup> Nasri Kurnialoh, “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis”, *Jurnal INSANIA*, Vol. 18, No. 3, Desember 2013, hlm. 391.

Pembahasan tentang religiusitas dalam masyarakat memerlukan pembahasan mengenai apa itu religi atau agama. Disini Nurcholish Madjid membandingkan antara inklusif dan eksklusif dalam beragama, dengan mengambil contoh dari beberapa ahli ilmu kemasyarakatan. Seperti menurut Max Weber, inklusif didefinisikan sebagai konsep terkait sistem sosial yang memberi penekanan atas pentingnya setiap individu masyarakat dikendalikan oleh kesetiaan yang menyeluruh dengan segala perangkat sentral kepercayaan dan nilai.

Lalu menurut Parsons dan Bellah sebagai sosiolog dari Amerika, mereka memberikan batasan pada pengertian agama dalam tingkat tertinggi dan umum dalam kehidupan manusia. Dengan pendapatnya itu, setiap tindakan manusia atau individu dikontrol melalui sebuah norma-norma yang ditentukan dalam secara sosial. Kemudian sistem sosial dikendalikan oleh sistem budaya yang terdiri dari kepercayaan, nilai, dan simbol. Kemudian sistem budaya menjadi pemberi pedoman umum bagi manusia untuk bertindak, pada tataran umum sistem budaya menjadi landasan dan identifikasi sebagai keyakinan dan nilai-nilai agama.<sup>38</sup>

Sebagai landasan pemikiran inklusif Nurcholish Madjid, berangkat dari fenomena di Indonesia yang terdiri atas masyarakat majemuk atau plural. Seringkali anggapan kemajemukan ini menjadi suatu keunikan di kalangan masyarakat lain, dan keunikan tersebut memerlukan perlakuan yang unik pula dengan paham pluralisme (kemajemukan). Bagi Nurcholish Madjid, kemajemukan bukan menjadi suatu keunikan pada suatu masyarakat atau suatu bangsa. Karena dalam Kitab Suci telah dijelaskan bahwa kemajemukan itu merupakan sebuah kepastian dari Allah SWT. Setiap masyarakat harus menerima apa adanya dengan menumbuhkan sikap kebersamaan sebagai sikap menerima kemajemukan tersebut. Secara harfiah dalam Al-Qur'an, sikap yang mengoptimalkan segala kelebihan masing-masing untuk mewujudkan dan mendorong setiap kebaikan

---

<sup>38</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 164.



(fastabiqul khairat) di tengah masyarakat. Apabila terdapat suatu perbedaan hal itu dikembalikan kepada Tuhan semata.<sup>39</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, pluralisme di Indonesia merupakan fenomena yang sangat penting yang harus diperhatikan. Kita harus realistis agar menjadi sebuah keniscayaan, yaitu kondisi sosial budaya dalam pola pluralisme yang akan selalu membutuhkan landasan bersama bagi nilai-nilai semua kelompok yang ada. Dalam Islam, mencari dan menemukan titik-temu sebagai ajaran yang sangat penting. Dalam Kitab Suci, Allah memerintahkan Nabi SAW, untuk mengajarkan para ahl al-kitab untuk bersatu dalam pandangan yang sama (kalimah sawa'). Dengan memahami Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti isi kandungan QS. Ali Imran ayat 64.<sup>40</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, pluralisme sudah semestinya menjadi aturan dari Tuhan (sunnatullah) yang tidak mungkin berubah dan tidak dapat dilawan serta diingkari. Selaras dengan ajaran Islam, Al-Qur'an secara tegas mengakui hak-hak atas agama lain, kecuali paganisme atau syirik, untuk menghayati dan mengamalkan ajarannya masing-masing dengan penuh keikhlasan. Dari pengakuan hak atas agama lain akan membentuk pemahaman tentang pluralisme sosial budaya dan agama, sebagai ketetapan dari Tuhan yang tidak dapat diubah (Surat 5:44-50). Kemudian dilanjutkan dalam Kitab Suci, dengan perintah kepada umat Islam untuk berpegang teguh pada ajaran kontinuitas dengan tetap percaya kepada utusan Tuhan (nabi dan rasul) terlepas dari apakah itu tertulis dalam Kitab Suci atau tidak. (Qur'an 2:135; QS. 4:163-165; QS. 45:16-18).<sup>41</sup>

## **B. Inklusivisme Pendidikan Islam**

Konflik yang terjadi di Indonesia seringkali disebabkan hal keagamaan. Agama menjadi perekat integrasi masyarakat, ketika masyarakat yang pemahaman agamanya homogen. Namun apabila

---

<sup>39</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 159-160.

<sup>40</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. xxvi.

<sup>41</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. xxvii.

digunakan secara kategoris akan berpotensi terjadi konflik yang menimbulkan disintegrasi dari sesama agama ataupun antaragama. Pada lingkungan masyarakat homogen dari segi keagamaan harus menghindari acuan nilai yang cenderung eksklusif dan intoleran, karena memancing konflik disintegritas sosial. Namun, diperlukan penafsiran dan pemahaman agama yang toleran serta inklusif, seperti Nurcholish Madjid yang menggunakan istilah "titik temu" atau *kalimah sawa'* dari setiap agama <sup>42</sup>

Pandangan Islam inklusif seperti Nurcholish Madjid, memiliki dasar yang menggaris bawahi dari ayat al-Qur'an, seperti:

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh. Mereka akan diterima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah/2: 62).*

Kemudian ayat lain terdapat redaksi yang mirip seperti QS. Al-Maidah ayat 69.

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Maidah/5:69).*<sup>43</sup>

Seperti suatu ceramah Nurcholish Madjid di Taman Ismail Marzuki tahun 1922, berjudul "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang", pasca kepulangan dari Chicago. Dengan nuansa Islam plural yang hanif (toleran dan penuh kelapangan) sesuai dengan tuntutan kehidupan beragama masa depan, sebagai alternatif dari agama fundamentalis dan radikal yang tidak punya masa depan.<sup>44</sup>

Kaum Muslim merupakan kaum yang memiliki sikap terbuka dan inklusivistis yang selalu bersedia terus belajar dari mana dan siapa saja. Ilmu dalam peradaban kaum Muslim ditimba dari segala sumber di muka bumi

<sup>42</sup> Umi Sumbulah, Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas*, hlm. 9

<sup>43</sup> Rofiq N, Syamsul H, dkk, "Dialektika Inklusivisme dan Eksklusivisme Islam, hlm. 60.

<sup>44</sup> Budhy Munawwar R, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, hlm. Ixxxiv.

ini.<sup>45</sup> Di Indonesia sendiri terdapat suatu jargon ummatan wasathan dari abad 12 dan 13 ditandai Islamisasi secara damai, toleran dan jauh dari kekerasan. Para pendakwah mengajarkan Islam kepada masyarakat penuh rasa sopan dan toleran. Hal tersebut berlangsung selama berabad-abad lamanya karena Islam mengedepankan perdamaian dan etika, tanpa menimbulkan kekerasan.<sup>46</sup>

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang membolehkan Muslim berhubungan baik dengan kelompok di luar agama Islam. Seperti ayat berikut:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlakukan adil. (QS. Al-Mumtahanah/60: 8).*<sup>47</sup>

Pada ayat tersebut menjelaskan sikap inklusif dengan berbuat baik mengakui hal kelompok lain dan mengandung makna kesediaan berlaku adil terhadap kelompok lain atas dasar perdamaian dan menghormati perbedaan.

Pentingnya sikap inklusif dalam pendidikan, seperti yang dikatakan para ahli pendidikan. Dalam pendidikan tidak sekedar media untuk mengajarkan ilmu saja, tetapi pendidikan berperan secara luhur sebagai realisasi nilai-nilai (transfer of value). Dunia pendidikan tanpa pluralisme sekiranya akan merasa sulit untuk mengupayakan etika pluralisme bagi kehidupan masyarakat. Perihal pendidikan Islam, Nurcholish Madjid pernah menjelaskan pendidikan agama Islam tidak sekedar memahami secara terbatas hanya mengajarkan ilmu agama. Tidak hanya mengukur penguasaan bersifat kognitif tentang ajaran Islam. lebih penting lagi ajaran kitab (al-Qur'an) dan sunnah, berupa penanaman nilai-nilai religius dalam

<sup>45</sup> Made Saihu, "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam *Wasathiyah*", hlm. 28

<sup>46</sup> Made Saihu, "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam *Wasathiyah*", hlm. 29.

<sup>47</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Karya Utama, 2005), hlm. 805

jiwa mereka. Serta melihat seberapa jauh aktualisasi nilai-nilai itu dalam budi pekerti dan perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup>

Dalam Islam memandang pendidikan merupakan hak bagi setiap orang, agar mereka dapat saling mengenal dan terjalin interaksi yang baik serta dapat bersikap saling menghormati dan menghargai orang lain. Seperti dalam Q.S. Al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Mahateliti. (QS. Al-Hujurat/49:13)*

Dengan Islam inklusif mewujudkan Islam rahmatan lil alamin, sebagai Islam yang moderat. Islam tidaklah mengajarkan eksklusivisme yakni membenci agama selain Islam, menghina non-muslim, ataupun memusuhinya dengan cara kasar dalam menyuarakan kebenaran. Bahkan dengan Islam inklusif semakin menyiarkan toleransi beragama dan saling kerja sama. Perbedaan secara intern agama atau antaragama seharusnya saling merangkul berkerja sama untuk membangun masyarakat, maka Islam akan dilihat sebagai agama perdamaian bukan kekerasan.<sup>49</sup>

Antara agama dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Apabila agama dihubungkan dengan pendidikan nasional secara dasarnya termasuk bagian dalam kurikulum, seperti diungkap M. Dawam Rahadjo, sebab agama Islam bertujuan membentuk manusia secara utuh, dengan mengarahkan peserta didik

<sup>48</sup> Irfan Efendi, "Pluralisme dalam Pendidikan Islam, hlm. 123-124.

<sup>49</sup> Nasri Kurnialoh, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis, hlm. 392.

menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>50</sup>

Pentingnya inklusivitas ajaran Islam sebagai substansi materi Pendidikan Agama Islam dengan memunculkan nilai-nilai toleran, transformatif, humanis atau tidak ekstrem, pluralis, dan egalitarian. Nurcholish Madjid mengemukakan sifat Islam inklusif sebagai sebuah pikiran sebagai kehendak Islam menjadi suatu sistem yang menguntungkan bagi semua pihak tak terkecuali non-Muslim. Hal itu telah didukung dalam sejarah Islam dari jaman Nabi SAW, pada piagam Madinah.<sup>51</sup>

### C. Dasar Pemikiran Inklusivisme Nurcholish Madjid

Islam sendiri sebagai agama bersifat universal dan relevan untuk setiap zaman dan tempat serta cocok untuk seluruh umat manusia. Nurcholish Madjid merumuskan kemajemukan Islam sesuai dengan sejarah panjang menjadi sikap-sikap unik pada umat Islam kaitannya antaragama yakni sikap toleransi, kebebasan, keadilan, keterbukaan dan kewajaran. Prinsip tersebut bagi Nurcholish Madjid merupakan sikap dasar sebagian besar umat Islam sampai saat ini. Manusia bermula diciptakan Allah dari umat yang tunggal, lalu melalui perantara para nabi dan rasul dengan membawa risalah kabar gembira dan memberikan peringatan, serta menurunkan kitab suci kepada para rasul sebagai pedoman bagi umat manusia.<sup>52</sup>

Inklusivisme dapat dipahami sebagai teologi perdamaian atau kerukunan beragama, dari satu agama tertentu maupun antara agama lainnya. Inklusivisme merupakan sikap keterbukaan secara positif untuk saling menghargai setiap perbedaan. Agama tidak boleh menjadi pembatas dalam melakukan interaksi sesama umat manusia, agar menciptakan

---

<sup>50</sup> M. dawam Rahadjo, *Islam dan Transformasi Budaya-The International Institute of Islamic Thought Indonesia dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat*, (Yogyakarta: Bhakti Prima Yasa, 2002), hlm. 85.

<sup>51</sup> Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 13

<sup>52</sup> M. Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, hlm. 273.

kesatuan tindakan serta perbuatan. Nurcholish Madjid telah mengemukakan, dengan iman akan menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan amanat Tuhan, sebagai sesama umat manusia untuk saling menghargai dan menghormati dalam bentuk hubungan sosial. Saling mengingatkan kebenaran tanpa memaksakan kehendak pribadi.<sup>53</sup>

Dari sikap inklusif yang digagas Nurcholish Madjid yakni penekanan memahami pesan Tuhan. Pesan tersebut berupa pesan taqwa, seperti yang diterangkan oleh Muhammad Asad, “Kesadaran Tuhan yang bermakna hadir dalam keseharian manusia”. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an tentang pesan agar saling menjaga perasaan orang-orang non-Muslim dengan menghormati kepercayaan mereka dan dilarang saling menghina.<sup>54</sup>

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-An’am/6: 108).*<sup>55</sup>

Kemajemukan atau pluralitas dalam masyarakat adalah sebuah realitas yang merupakan kehendak Tuhan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan untuk saling mengenal dan menghormati (QS. Al-Hujurat/49:13). Sudah selayaknya dari pluralitas ke pluralisme, memandang secara positif dan optimis pluralisme itu sendiri dengan sikap menerima dan melakukan yang terbaik yang kita bisa.

Dalam kitab suci dijelaskan pula, bahwa manusia diciptakan berbeda satu dengan lain dari bahasa dan warna kulit dan setiap manusia harus menerima kenyataan itu secara positif, sebagai tanda-tanda kebesaran Allah

<sup>53</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 126.

<sup>54</sup> Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, hlm. 273

<sup>55</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 141.

(QS. Al-Rum/30:22). Di ayat lain lebih ditegaskan mengenai kemajemukan manusia baik pandangan dan cara hidup antar manusia tanpa perlu diperselisihkan, hendaknya menjadi saling berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, dan kelak Tuhan yang akan menjelaskannya mengapa manusia diciptakan berbeda-beda (QS. Al-Maidah/5:48).<sup>56</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, pada Kitab Suci (al-Qur'an) telah dijelaskan bahwa kemajemukan adalah sesua (takdir) dari Allah SWT. Maka setiap masyarakat perlu memiliki rasa menerima atas kemajemukan tersebut apa adanya yang semakin menumbuhkan rasa kebersamaan yang sehat untuk menerima kemajemukan itu sendiri. Secara harfiah dalam al-Qur'an, sikap yang sehat mengoptimalkan segala kelebihan masing-masing individu untuk mendorong dan mewujudkan kebaikan-kebaikan (*fastabiqul khairat*) di tengah masyarakat. Sementara itu tentang suatu perbedaan diserahkan kepada Tuhan semata.<sup>57</sup>

Secara normatif, setiap ajaran agama selalu mengajarkan penganutnya untuk tidak terlibat kekerasan dan konflik dengan agama lainnya, sekalipun berbeda pemahaman dan penafsirannya dalam satu agama yang sama. Padahal agama mengajarkan kepada umatnya untuk saling mengenal (*ta'aruf*) walaupun berbeda latar belakang, ras, budaya, bahasa, bangsa, serta warna kulit. Secara historisnya masih ada preselisihan di masyarakat disebabkan perbedaan keyakinan, agama, budaya, dan sebagainya. Maka dari itu, pentingnya mengajarkan esensi pluralitas. Orang-orang yang mengikuti kelompok radikal biasanya berusia muda dan pengetahuan agama yang masih kurang. Max Weber menghubungkan doktrin-doktrin agama yang bersifat puritan (menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa) dengan fakta di masyarakat, yang berarti pemahaman agama seseorang mempengaruhi perilakunya.<sup>58</sup>

<sup>56</sup> M. Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, hlm. 278.

<sup>57</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 150..

<sup>58</sup> Nuhrodin, "Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme dalam Menekan Angka Radikalisme Atas Nama Agama di Indonesia", *Kajian dan Riset Manajemen Profesional*, No. XXIII, Vol. 1, Juli 2020, hlm. 46-47.

Nurcholish Madjid menegaskan, bahwa kebenaran secara universal yang tunggal menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa (Tauhid). Sejak awal manusia menganut tauhid dan keyakinan kepada Adam, dalam agama-agama seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, sebagai nabi dan rasul pertama. Kemudian mereka berselisih setelah datang mengenai keterangan kebenaran itu, dengan menafsirkan sesuai kapasitas, kemampuan dan sosial tertentu. Dari permasalahan ini al-Qur'an menjelaskan kemajemukan keagamaan, bukan berarti mengakui kebenaran bagi setiap agama. Tetapi menganggap semua agama memiliki hak kebebasan menjalani hidup, dengan menanggung resiko oleh pengikut masing-masing baik individu maupun kelompok. Dari sikap tersebut terdapat harapan pada semua agama, sebab agama sejak awal berprinsip tauhid agar semua agama berangsur-angsur dapat menemukan kebenaran asalnya sendiri, dan akan bertumpu pada suatu titik pertemuan, atau kalimah sawa. Hal ini tercermin dalam al-Qur'an Q.S. Ali Imran ayat 64.

*Katakan olehmu (Muhammad): "Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik-titik pertemuan (kalimah sawa) antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak pula memperserikatkan-Nya kepada apapun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai "tuhan-tuhan" selain Allah. (QS. Ali-Imran/3:64)<sup>59</sup>*

Menurut Nurcholish Madjid, para khalifah setelah wafatnya Nabi SAW mempertahankan Sunnah beliau. Misalnya sampai pada khalifah Umayyah di Andalusia dengan konsisten menjalankan sistem politik pluralis secara mengesankan. Max Dimont menggambarkan kedatangan umat Islam sebagai rahmat yang mengakhiri kezaliman umat Kristen, sebab sebelumnya terjadi kristenisasi kepada penduduknya. Selama 500 tahun pemerintahan Islam mampu menyatukan tiga agama di Spanyol yaitu Kristen, Yahudi, dan Islam hidup rukun bersama-sama.

Menurut Nurcholish Madjid, kemajemukan adalah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak dapat berubah dan tidak dapat diingkari. Islam

---

<sup>59</sup> M. Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, hlm. 274-275



mengakui agama lain, kecuali paganisme atau syirik, untuk hidup rukun dan menjalankan ajarannya masing-masing dengan sungguh-sungguh. Pengakuan terhadap hak-hak pemeluk agama lain secara otomatis menjadi dasar dari pluralisme sosial-budaya dan agama, yang telah ditetapkan oleh Tuhan yang pernah tidak berubah. (QS. Al-Ma'idah/5:44-50).

Kesadaran akan keberlangsungan agama telah dijelaskan dalam kitab-kitab suci di berbagai tempat, dan terdapat perintah bagi umat Islam untuk memegang teguh keyakinannya akan kelangsungan dengan meyakini seluruh nabi dan rasul sebagai utusan Tuhan tanpa membedakannya, termasuk yang disebutkan dalam kitab suci atau tidak (Surat Al-Baqarah/2:136; an-Nisa/4:163-165; al-Jatsiyah/45:16-18). Dalam pandangan Nurcholish Madjid, tidak heran jika Islam sebagai agama besar yang terakhir mengklaim sebagai agama pada puncak pertumbuhan dan perkembangan dalam kesinambungan tersebut. Seharusnya justru Islam menjadi penyelesaian terakhir sebagai agama terakhir, ajaran tentang pengakuan hak-hak keagamaan untuk berada dan dilaksanakan. Sehingga dalam beragama tidak boleh adanya paksaan (QS. Al-baqarah/2:256; Yunus/10:99).<sup>60</sup>

Berdasarkan prinsip Islam tersebut, melalui para pemimpin serta ulamanya sudah sedari dulu mengembangkan pluralisme agama tidak hanya lingkup agama Yahudi dan Nasrani serta aliran yang lain yang telah disebutkan ayat-ayat al-Qur'an dan Ahl al-Kitab, namun kelompok-kelompok agama lain pula. Sejak zaman Nabi kaum Majusi dan Zoroastrian tetap diperlakukan seperti kaum Ahl al-Kitab, ketika dalam kebijakan khalifah Umar. Jendral ibn Qasim sekitar tahun 711, ketika membebaskan lembah Indus melihat kuil umat Hindu, maka ia segera mendeklarasikan umat Hindu termasuk Ahl al-Kitab.<sup>61</sup>

Dalam suatu hadis dari Rasulullah SAW bersabda, "*tiada agama bagi orang yang tidak berakal*". Ini menegaskan bahwa para cendekiawan

<sup>60</sup> M. Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, hlm. 280.

<sup>61</sup> M. Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, hlm. 281.

muslim itu rasional, tidak bertentangan dengan akal. Dari sabda Nabi tersebut menggambarkan semangat ajaran dalam al-Qur'an. Umat muslim mengetahui betapa ajaran al-Qur'an yang mewajibkan manusia berpikir dari waktu ke waktu, merenung dan penggunaan akal secara optimal. Semakin menegaskan bahwa berpikir merupakan sebagian dari petunjuk-Nya menuju keimanan kepada-Nya. Bagi Nurcholish Madjid, hal yang paling berharga dari setiap orang ialah kebebasan berpikir serta menyatakan pendapat. Dengan mengutip sabda Nabi SAW, menyatakan bahwa apabila antarumat terjadi perbedaan pendapat merupakan suatu rahmat.<sup>62</sup>

Nurcholish Madjid mengatakan, dalam Kitab Suci mengajarkan bahwa setiap mukmin adalah saudara. Jika mereka berselisih, selalu dianjurkan untuk berdamai, dalam rangka ketakwaan kepada Allah dan berusaha untuk mencapai rahmat-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan memelihara Ukhuwah Islamiyah yakni menjaga persaudaraan antarsesama. Dijelaskan pula apa saja hal-hal yang merusak tali persaudaraan seperti saling merendahkan dan meremehkan antarsesama atau kelompok, bahkan mencari kesalahan pada orang lain. Hal itulah yang menjadi perwujudan pluralisme sebagai sunnatullah.<sup>63</sup> Jadi sejatinya pada setiap perbedaan pada masyarakat menjadi sebuah niscaya yang tak terhindarkan. Sehingga menjadi wajar apabila terdapat suatu perselisihan ditengah-tengah masyarakat, menjadi perlu diperhatikan apabila perbedaan pendapat tersebut menimbulkan permusuhan dan memutus tali silaturahmi.

Inti dari keragaman Islam haruslah menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial-politik yang menjadi intinya, untuk mewujudkan masyarakat madani yakni masyarakat yang berperadaban. Sebab, keragaman bukan hanya fenomena sosial, tetapi sebagai kenyataan ilahi yang terus dikembangkan untuk mencapai keseimbangan kehidupan bermasyarakat. Nurcholish Madjid berpandangan, pendidikan ialah sebagai

---

<sup>62</sup> Feri Arisandi, *Peran Nurcholish Madjid dalam Pembaruan Pemikiran Islam Tahun 1965-2005*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Yogyakarta, 2016, hlm. 22-23.

<sup>63</sup> Anja Kusuma A, "Pluralisme Nurcholish Madjid dan Relevansinya, hlm. 114

investasi manusia di masa mendatang, dengan dibekali budi pekerti luhur serta kecapakan yang tinggi.<sup>64</sup>

Pemikiran Islam Nurcholish Madjid sebenarnya memberlakukan ajaran Islam sebagai agama yang universal pada konteks di Indonesia. Pelaksanaannya dilakukan menyesuaikan dengan sosio-kultural setiap masyarakat, sekaligus lingkungan politik. Ilmu pengetahuan atau sains dimaknai Nurcholish Madjid sebagai ciptaan-Nya yang diberikan kepada manusia untuk mereka manfaatkan. Pengetahuan ini diberikan oleh Tuhan dari usaha manusia dalam memahami alam semesta ini dan berbeda dengan wahyu yang hanya diberikan melalui utusan-Nya. Untuk memahami alam semesta sekitarnya, manusia perlu mencurahkan seluruh pikirannya. Karena alam menjadi objek sumber belajar bagi mereka yang berpikir.<sup>65</sup>



---

<sup>64</sup> Andi Dokumalano, *Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Nurcholish Madjid*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019, hlm. 19-20.

<sup>65</sup> Furkon Saefudin, *Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Alauddin Makassar, 2016, hlm. 75.

## **BAB III**

### **BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID**

#### **A. Latar Belakang Nurcholish Madjid**

Nurcholish Madjid merupakan sosok cendekiawan sederhana, bijaksana dan cerdas. Kemampuannya memahami agama secara kuat dan dapat dikatakan melampaui orang-orang segenerasi dengannya. Sebagai lokomotif pembaharuan bagi pemikiran Islam di Indonesia, Nurcholish Madjid mampu menanamkan ide-ide demi kebaikan bangsa Indonesia, melalui pandangan hidup yang optimis dan selalu mendorong masyarakat untuk terus berkompetisi melalui ide-ide yang progresif.<sup>66</sup>

Ayah Nurcholish Madjid bernama Abdul Madjid, kakeknya bernama Ali Syakur yang memiliki kedekatan sangat erat kepada Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Kontribusi H. Ali Syakur sebagai pendiri Sekolah Rakyat (SR) di desanya Mojoanyar, Jombang. Pada masa itu prestasi sangat luar biasa bisa mendirikan SR karena perlu meyakinkan pemerintah saat itu. Abdul Madjid kecil sebagai putra Ali Syakur mengenyam pendidikan SR sampai tamat, selama lima tahun. Sedangkan ibu Nurcholish Madjid bernama Fathanah, putri Kiai Abdullah Sajjad. Ia juga merasakan pendidikan di SR namun tidak sampai tamat. Pada zaman itu, seseorang yang bisa membaca dan menulis latin merupakan hal luar biasa.<sup>67</sup>

Dibesarkan dari keluarga pesantren NU, ayahnya H. Abdul Madjid menjadi kiai yang pernah belajar pada Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang. Abdul Madjid memiliki hubungan dekat dengan pendiri NU sekaligus menantu keponakan Hadratus Syekh, Halimah, meski akhirnya bercerai karena tidak memiliki anak. Kemudian Hadratus Syekh menemukan istri berikutnya untuk Abdul Madjid, sehingga lahirlah Nurcholish Madjid. Istri kedua Abdul Madjid atau ibu dari Nurcholish

---

<sup>66</sup> Sulbi, "Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial, hlm. 4.

<sup>67</sup> M. Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, hlm. 4-5.

Madjid adalah putri kiai Abdullah Sadjad yang berteman baik dengan Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari.<sup>68</sup>

Pada tanggal 17 Maret 1939 lahir seorang anak bernama Nurcholish Madjid, dari pasangan H. Abdul Madjid dan Hj. Fathonah berstatus putra sulung. Dengan dinamai Abdul Malik yang artinya hamba Allah, kemudian diubah menjadi Nurcholish Madjid saat berusia 6 tahun. Abdul Malik saat kecil seringkali mengalami sakit-sakitan, di dalam tradisi Jawa jika anak sering sakit-sakitan dianggap “kabotan jeneng” atau keberatan namanya, sehingga perlu diganti nama. Sejak kecil, Abdul Malik sudah ingin sendiri ketika diajari mengaji dan membaca al-Fatihah oleh ibunya, dia meminta kata “maliki yawmiddin” untuk dilompati saja. Alasannya diganti sebenarnya tidak terlalu jelas, tapi dia diganti menjadi Nurcholish Madjid. Dalam bahasa Arab “nur” artinya cahaya, dan “cholish” artinya bersih atau murni. Sedangkan “Madjid” seperti nama belakang ayahnya.<sup>69</sup>

Lahir di Desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur. Nurcholish sebagai anak sulung dari kelima saudaranya, dua adik perempuan (bernama Mukhlisah dan Khani'ah) dan dua laki-laki (bernama Saifullah dan Muhammad Adnan). Mukhlisah sekarang menjadi guru agama dan tinggal di Surabaya, adiknya Khani'ah meninggal ketika kelas 2 SMP. Lalu Saifullah bertempat di Jakarta, memiliki usaha tekstil dan pabrik terpal di Bandung. Sang adik terakhir Muhammad Adnan, bekerja di bagian distribusi semen Gresik. Saifullah dan Adnan pernah belajar di Gontor sama dengan Nurcholish Madjid, namun Adnan hanya 4 tahun. Di usia Abdul Madjid ke 32 tahun sudah dianggap tidak muda lagi dilingkungan desa ketika baru memiliki seorang anak. Sehingga kelahiran Nurcholish Madjid disambut begitu gembira dan memanjakannya, namun tersalurkan secara positif. Apabila Nurcholish Madjid ingin bekerja tidak diperbolehkan dan ditawari mau sekolah dimana pun akan dibiayai ayahnya. Nurcholish

---

<sup>68</sup> Saifuddin H. & Hamidun, *Tafsir Pendidikan Cak Nur*, hlm. 29-30.

<sup>69</sup> Ahmad Gaus A.F, *Api Islam Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 2.

Madjid pun pernah mengaku, “Mungkin karena itulah saya tidak memiliki jiwa wirausaha seperti adik saya Saifullah”.<sup>70</sup>

Dengan latar belakang kehidupan di Jombang menumbuhkan suasana kemajemukan terutama pada diri Nurcholish Madjid. Secara historis Jombang tidak pernah terjadi kekerasan yang bersifat keagamaan dengan melibatkan massa. Meskipun penduduk Jombang mayoritas beragama Islam, tetapi tidak pernah mengalami perselisihan antara kaum santri dan kaum abangan. Karena kepercayaan masyarakat sekitar berasal dari kata Jombang yakni istilah jawa ijo dan abang, ijo (hijau) mewakili kaum santri dan abang (merah) mewakili kaum abangan. Dua asal kata itu sering diasosiasikan sebagai kaum nasionalis, lalu menjadi warna dasar lambang Kabupaten Jombang ijo (santri) dan abang (nasionalis), dan sampai sekarang.<sup>71</sup>

Nurcholish Madjid menutup usia pada umur 66 tahun. Tepatnya hari Senin, tanggal 29 Agustus 2005, Ia sosok pemikir Islam terbaik di Indonesia yang berkontribusi dalam hal pemikiran keislaman kontemporer, jelasnya seperti yang ia sebut saat 1990-an sebagai mempersiapkan “Umat Islam Indonesia memasuki zaman modern”.<sup>72</sup> Pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, ia langsung menelepon istri Nurcholish Madjid, Mbak Omi. Agar Nurcholish Madjid dimakamkan di Taman Pahlawan Nasional Kalibata, untuk menghargai jasanya sebagai seorang pahlawan bangsa sebagai “Kontributor Pencerahan Bangsa”. Bersamaan dengan Gus Dur, ia telah dijuluki sebagai “Guru Bangsa”. Walaupun dikalangan gerakan Islam Indonesia, Nurcholish Madjid dianggap sebagai tokoh kontroversial. Dengan beberapa pengecaman terhadapnya mulai dari H.M. Rasyidi, seorang mantan Menteri Agama RI. Kemudian kritik mewarnai dari tokoh Muhammadiyah Anwar Haryono mantan Sekjen Masyumi, Buya

<sup>70</sup> M. Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, hlm. 7-8.

<sup>71</sup> Ahmad Gaus A.F, *Api Islam Nurcholish Madjid*, hlm. 5.

<sup>72</sup> Budhy Munawar R, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, hlm. Xxxiii.

Ismail mantan Ketum Partai PPP, Endang Saifuddin dan Imaduddin Abdurrahman, dan lainnya.<sup>73</sup>

## B. Perjalanan Intelektual Nurcholish Madjid

### 1. Riwayat Pendidikan

Hidup dalam lingkungan keluarga pesantren tepatnya kalangan NU (Nahdlatul Ulama) tetapi berafiliasi dengan politik modernis atau Masyumi. Nurcholish Madjid kecil menempuh pendidikan di SR (Sekolah Rakyat), dan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah pada sore hari yang didirikan ayahnya. Setelah lulus, ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pesantren Darul ‘Ulum, Jombang, Jawa Timur.<sup>74</sup> Lulus dari Sekolah Rakyat tahun 1953, di bawah bimbingan Kiai Romli Tamim dan K.H. Dahlan Cholil. Saat masuk Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Nurcholish Madjid diterima di kelas 6 MI (Madrasah Ibtidaiyah). ia melompati kelas 5 MI karena dia sudah mempelajari semua mata pelajaran saat dia di madrasah ayahnya.<sup>75</sup>

Di sana pun Nurcholish memperoleh prestasi yang mengagumkan, namun disayangkan hanya bertahan selama 2 tahun. Sebab ia sering mendapat cemoohan dari teman-temannya, terkait ayahnya yang berpendirian politik terlibat di Masyumi, saat itu ulama tradisional sudah berpindah haluan ke partai NU. Disisi lain, Abdul Madjid seringkali mendapat perlakuan kasar oleh kaum modernis atau Masyumi yang baru menganggap Abdul Madjid diam-diam mendukung NU. Bahkan Nurcholish sering melihat ayahnya menangis di sawah karena perlakuan-perlakuan kaum modernis konservatif 1970-an tersebut.

Alasan itulah yang membawa Nurcholish berpindah ke pondok pesantren modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Dari sinilah

<sup>73</sup> M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan*, hlm. 104.

<sup>74</sup> Budhy Munawar R, *Membaca Nurcholish Madjid Islam dan Pluralisme*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. 2.

<sup>75</sup> Ahmad Gaus A.F, *Api Islam Nurcholish Madjid*, hlm. 12.

intelektual Nurcholish Madjid berkembang, dari awal masuk berumur 16 tahun sampai lulus umur 21 tahun tepatnya tahun 1960. Pada saat itu Gontor menjadi pondok yang berbeda dari kebanyakan pondok di Indonesia, dianggap sebagai lembaga pendidikan yang progresif. Kurikulum di dalamnya perpaduan dengan liberal, berupa tradisi klasik yang bergaya modern Barat. Bahasa dan kepustakaan masih bahasa Arab seperti di setiap pondok, namun menggunakan pengajaran modern dan hanya ada di Gontor. Ditambah penggunaan bahasa Inggris dengan alasan digunakan untuk mencari ilmu masa sekarang. Para santri diharuskan fasih dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris dan dilarang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.<sup>76</sup>

Saat itu, keputusan yang diambil H. Abdul Madjid mengejutkan masyarakat di desanya, pendapat Nahdliyin Jombang umumnya menilai Pesantren Gontor bercitra “setengah kafir”. Setidaknya tidak termasuk pesantren Nahdliyin, melainkan pesantren berlabel Masyumi. Namun, setelah lama belajar di Gontor, Nurcholish Madjid menyadari bahwa Gontor bukanlah pesantren Masyumi. Seluruh guru dan siswa berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Pendirinya adalah K.H. Ahmad Sahal, K.H. Imam Zarkasyi, dan K.H. Zainuddin Fanani bukanlah seorang Masyumi.<sup>77</sup>

Pada tahun 1961, Nurcholish Madjid menempuh pendidikan di perguruan tinggi IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dengan mengambil fakultas Adab dan jurusan bahasa Arab dan sejarah kebudayaan Islam. Kemudian lulus dengan gelar sarjana (terbaik) tahun 1968, dengan judul skripsi Al-Qur’an Arabiyun Lughatan Wa ‘Alamiyun Ma’nan (Al-Qur’an Secara Bahasa Ialah Bahasa Arab, Secara Makna adalah Universal).<sup>78</sup> Kemudian pada tahun 1978-1984, Nurcholish Madjid melanjutkan studi ke Universitas Chicago,

<sup>76</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, hlm. 74.

<sup>77</sup> Ahmad Gaus A.F, *Api Islam Nurcholish Madjid*, hlm. 14.

<sup>78</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, hlm. 75.



mendalami ilmu politik dan filsafat Islam. Meraih gelar Ph.D.<sup>79</sup> Dengan menulis disertasi yang berjudul “Ibn Taymiyah on Kalam and Falasifa: Problem of Reason and Revelation in Islam (Ibn Taimiyah tentang Kalam dan Filsafat: Suatu Persoalan Hubungan Antara Akal dan Wahyu dalam Islam).<sup>80</sup>

## 2. Riwayat Organisasi dan Karier

Pada tahun 1961, saat Nurcholish pindah ke Jakarta untuk meraih gelar sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah. Di sana ia mulai tertarik dalam kegiatan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), pada saat itu memiliki reputasi yang besar dan dipertimbangkan sebagai organisasi modernis sekaligus mitra kerja Masyumi. Alasan Nurcholish Madjid memilih ikut dalam kegiatan HMI ialah dari ayahnya, agar ia menghormati para pemimpin Masyumi seperti M. Natsir.<sup>81</sup> Dari sinilah karir intelektual Nurcholish Madjid dimulai, ketika ia terpilih sebagai Ketua Umum PB HMI selama dua periode, 1966-1968 dan 1969-1971. Pada tahun yang sama Nurcholish Madjid menjadi presiden PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), dan Wakil Sekretaris Umum dan pendiri IIFSO (Internasional Islamic Federation of Students Organization), pada tahun 1969-1971.<sup>82</sup>

Saat masa inilah mulai melekat citra pada Nurcholish Madjid sebagai pemikir muda Islam. Pada tahun 1969, ia menulis suatu karya tulis yang diperbincangkan oleh kalangan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) se-Indonesia, yang berjudul “Modernisasi ialah Rasionalisasi, bukan Westernisasi”, hingga sempat diberi gelar “Natsir Muda”. Setahun setelahnya, Nurcholish Madjid menulis sebuah buku pedoman ideologis HMI yang diberi istilah NDP (Nilai-nilai Dasar Perjuangan), bahkan hingga saat ini masih digunakan dan bernama NIK (Nilai-nilai

<sup>79</sup> Budhy Munawar R, *Membaca Nurcholish Madjid Islam dan Pluralisme*, hlm. 4

<sup>80</sup> Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin & Peradaban*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 719.

<sup>81</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, hlm. 78

<sup>82</sup> Budhy Munawar R, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, hlm. Xxxvi.

Identitas Kader) HMI. Buku itulah yang digunakan Nurcholish Madjid sebagai pengembangan artikelnya, semula digunakan sebagai bahan pelatihan kepemimpinan di HMI, menjadi “Dasar-dasar Islamisme”. Kemudian, ia menulis NDP ini setelah berkeliling Amerika selama sebulan pada November 1968, setelah lulus dari IAIN Jakarta. Melanjutkan kunjungan ke negara Timur Tengah sekaligus menunaikan ibadah haji, selama tiga bulan.

Nurcholish Madjid mengatakan, faktor yang membuatnya berinisiatif menulis buku, ada tiga alasan. Pertama, belum ada bahan bacaan yang cukup komprehensif dan sistematis tentang ideologi keislaman. Ia menyadari kekurangan saat Orde Lama yang selalu berkonflik ideologis dengan kaum komunis dan nasionalis kiri dan membutuhkan senjata ideologis untuk melawan mereka. Saat itu, sudah puas dengan buku karya H.O.S. Cokroaminoto, berjudul Islam dan Sosialisme, yang kemudian tidak relevan lagi.

Kedua, Kecemburuan terhadap generasi komunis muda. Mereka yang tergabung dalam Partai Komunis Indonesia (PKI) telah diberikan buku pedoman berjudul Pustaka Kecil Marxis (PKM). Ketiga, perasaan kagum dengan buku Willy Eichler yang berjudul *Fundamental Values and Basic Demands of Democratic Socialism*. Sebagai ahli teori sosialisme demokrat, walaupun bukunya berasal dari Partai Sosialis Demokrat di Jerman Barat, yang menganut Marxisme sekaligus “sekular”. Pada perkembangannya Marxisme tidak digunakan secara dogmatis dan statis, melainkan berkembang secara liberal dan dinamis, dengan cara memasukkan unsur keagamaan di dalam ideologinya.<sup>83</sup>

Pada tahun 1971-1974, Nurcholish Madjid menjadi sorotan masyarakat dan banyak kritik-kritik bermunculan ditujukan kepadanya setelah mengemukakan pemikiran pembaruannya pada 3 Januari 1970. Namun Nurcholish Madjid mengambil sikap diam atas semua kritikan

---

<sup>83</sup> Budhy Munawar R, *Membaca Nurcholish Madjid Islam dan Pluralisme*, hlm. 5-6.

tersebut, ia memilih aktif dalam kelompok-kelompok diskusi di Yayasan Samanhudi bersama Djohan Effendi, Ahmad Wahib, M. Dawam Rahadjo, Syu'bah Asa, dan Gus Dur. Kemudian pada tahun 1974-1976, Nurcholish Madjid ditunjuk menjadi Direktur Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi di Jakarta. Pada periode ini pula Nurcholish Madjid menjadi Wakil Direktur 1 Lembaga Studi Ilmu Kemasyarakatan di Jakarta.<sup>84</sup>

### 3. Jabatan yang Pernah Diraih

Berbagai pemikiran Nurcholish Madjid di forum-forum diskusi, kemudian didukung dengan berbagai jabatan di organisasi-organisasi. Sehingga ia mendapatkan amanah jabatan di beberapa tempat, antara lain sebagai berikut:

1. Anggota Dewan Penasehat ICMI (1996).
2. Anggota Dewan Pers Nasional (1990-1998).
3. Anggota KOMNASHAM (1993-2005).
4. Anggota MPR RI (1987-1992 Dan 1992-1997).
5. Dosen Pascasarjana, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1985-2005) dan memperoleh Rektor Penerima Bintang Maha Putra, Jakarta (1998).
6. Ketua Yayasan Paramadina, Jakarta (1985-1998).
7. Penerima Kultural Award (1995).
8. Professor tamu, McGill University, Montreal, Canada (1991-1992).
9. Rektor Universitas Paramadina Mulya, Jakarta (1998-2005).
10. Wakil Ketua Dewan Penasehat ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia) Pada Tahun 1990-1995.<sup>85</sup>

### 4. Karya-karya dan Pencapaian

Sebagai seorang tokoh pemikir Islam di Indonesia, kontribusinya dalam berorganisasi sekaligus pemangku jabatan, ia juga produktif sebagai seorang penulis. Nurcholish menulis sejak

<sup>84</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, hlm. 83.

<sup>85</sup> Saifuddin H. & Hamidun, *Tafsir Pendidikan Cak Nur*, hlm. 43-44.

pertengahan 1960-an sampai tahun-tahun terakhir sebelum beliau wafat terdapat sekitar 20-an buku yang diterbitkan. Lalu sebagian besar buku-buku tersebut ditulis saat kembalinya dari studi di Chicago. Berikut adalah karya-karya Nurcholish Madjid, antara lain.

1. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
2. *Islam, Doktri dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
3. *30 Sajian Rohani: Renungan Di Bulan Ramadhan*. Bandung: Mizan, 1998.
4. *Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi, Kumpulan Dialog Jum'at di Paramadina*. Jakarta: Paramadina, 2002.
5. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
6. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Tekad dan Paramadina, 1999.
7. *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*. Jakarta: Paramadina, 1999.
8. *Demi Islam-Demi Indonesia: Wawancara dengan Nurcholish Madjid*. Jakarta: Paramadina, 1999. Manuskrip Untuk Rencana Otobiografi (Tidak Diterbitkan)
9. *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina, 1997.
10. *Fatsoen Nurcholish Madjid*. Jakarta: Penerbit Republika, 2002.
11. *Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedia, 2004.
12. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
13. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
14. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
15. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

16. *Kontekstualisasi Doktri Islam dan Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
17. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.
18. "Ibrahim, Bapak Para Nabi Dan Panutan Ajaran Kahanifan" Dalam *Seri KKA Ke-124/Tahun XII/1997*. Jakarta: Paramadina, 1997.
19. "The Foundation of Faith for Fiqh Interfaith" in Sirry, Mun'im A., *Interfaith Theologi: Reponses of Progressive Indonesian Muslim*. Jakarta: International Center For Islam And Pluralism, 2004.
20. *Perjalanan Religius Umrah Dan Haji*. Jakarta: Paramadina, 1997.
21. *Pesan-pesan Takwa: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina*. Jakarta: Paramadina, 2000.
22. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.
23. *The True Face of Islam: Essay on Islam and Modernity in Indonesia*. Jakarta: Voice Center Indonesia, 2003.
24. *Tradisi Islam: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997.<sup>86</sup>

### C. Kritik-kritik terhadap Pemikiran Inklusif Nurcholish Madjid

Budhy Munawar Rachman sebagai pemikir sekaligus anak asuh Nurcholish Madjid, mengkritik gagasan pluralisme Nurcholish Madjid yang diawali dari sekularisme menjadi inklusivisme, di dalam buku berjudul *Islam Pluralis*. Rachman mengatakan, pandangan tentang agama-agama dari Nurcholish Madjid seputar Islam masih belum bersifat universal apabila pandangan dari epistemologi agama-agama. Menjadikan pandangan inklusifnya diproyeksikan untuk agama Islam atas agama lainnya. Walaupun pada awalnya ditujukan untuk masyarakat Islam Indonesia yang belakangan cenderung berpikiran agamanya yang paling benar. Untuk memperluas dialog antariman konsep-konsep Nurcholish Madjid perlu

---

<sup>86</sup> Budhy Munawar R, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, hlm. Xxx-xxxi

diperluas untuk lebih memberi perhatian atas agama-agama lain, tidak hanya dari idiom-idiom Islam saja.

Kemudian kritik keras muncul dari Nur khalik Ridwan seorang peneliti dari UIN Sunan Kalijaga untuk Nurcholish Madjid dari bukunya *Pluralisme Borjuis (Kritik Atas Nalar Pluralisme Nurcholish Madjid)*. Nur Khalik mengatakan ide-ide Nurcholish Madjid memiliki liberalisasi pada tingkat yang tinggi dan didukung khazanah keislaman klasik dan modern. Sehingga menjadi suatu rezim kebenaran atau sebagai hegemoni intelektual bercorak logosentris atau paham mengistimewakan ujaran daripada tulisan karena lebih transendental. Banyak yang mengkultuskannya dan gagasannya dianggap “sakral”.

Sehingga diharamkan bagi umat Islam untuk menggunakan konsep *civil society*. Konsep tersebut adalah kufur yang tidak sesuai dengan apa yang diturunkan oleh Allah SWT, padahal konsep sekularisasi dan inklusivisme memiliki kesamaan untuk memberantas bid'ah, khufarat dan praktik syirik. Segala sesuatu yang tidak berdasarkan apa yang diturunkan Allah adalah kekufuran dan thagut yang harus dimusnahkan. Pada hakikatnya, sekularisasi menaruh tanggung jawab pada manusia dalam membina sistem nilai yang telah berkembang sesuai dengan kehidupan dan pengalaman sosial komunitas Kristen. Manusia sekuler mengesampingkan konsep-konsep Islam yang kebenaran absolutnya diubah oleh rasionalisasi sosial yang meniadakan keberadaan Tuhan dalam menjalani hidup.<sup>87</sup>

Konsep inklusivitas, pluralisme dan lainnya dari Nurcholish Madjid dikoreksi dan ditolak oleh Agus Hassan Bukhori dengan buku yang berjudul *Koreksi Total Buku Fikih Lintas Agama*, menganggap tidak pantas saat itu. Zuhairi Misrawi, menganggap *Fikih Lintas Agama* seharusnya mampu memberi semangat keagamaan dan perlindungan terhadap agama. Dalam pluralisme, dari fikih mendorong dialektika antaragama yang kemungkinan terjadi kerjasama menjawab problem kemanusiaan sehingga semakin akur.

---

<sup>87</sup> Muhammedi, “Pemikiran Sosial dan Keislaman Nurcholish Madjid”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 367-368.

Munculnya fatwa yang eksplisit tentang pluralisme menjadi peringatan penting, bahwa pluralisme selalu terpisah dengan upaya membangun toleransi.<sup>88</sup>

Menurut seorang teolog Katolik Swiss yakni Frans Dahler dan Romo Frans Magnis, ketika dia menyadari dan mengakui kehadiran agama lain, seseorang itu menjadi inklusif dan cenderung berdialog dengan agama lain. Meski melihat kebenaran di agama lain, orang yang inklusif tetap percaya bahwa agamanya yang paling benar. Seperti itulah tingkatan Nurcholish Madjid menurutnya, yaitu masih membatasi wacana keislamannya dan terkadang masih mengkritik kepercayaan lain. Menurut Frans Magnis, Nurcholish kurang fair sebab menilai Islam dari sudut normatif ideal, sedangkan Kristen hanya realitas empiris. Jadi para teolog muslim umumnya hanya pada taraf inklusif, meskipun Nurcholish Madjid banyak menulis tentang pluralisme.<sup>89</sup>

#### **D. Inklusivisme Nurcholish Madjid dalam Buku Islam Doktrin dan Peradaban**

Bagi Nurcholish Madjid, kemajemukan umat manusia merupakan realitas yang dikehendaki Tuhan. Seperti dalam Kitab Suci, dijelaskan bahwa manusia diciptakan Allah berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal dan menghormati (QS. al-Hujurat/49:13). Kemudian pluralitas menjadi pluralisme, sebagai sistem nilai positif yang memandang pluralisme, dengan perasaan menerima dan bersikap baik terhadap realitas tersebut. Kitab suci mengajarkan bahwa perbedaan setiap manusia, baik dari segi bahasa maupun warna kulit harus diterima secara positif, sebagai tanda kebesaran Allah (Surat al-Rum/30:22).<sup>90</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, pada Kitab Suci (al-Qur'an) telah dijelaskan bahwa kemajemukan adalah sesua (takdir) dari Allah SWT.

---

<sup>88</sup> Saifuddin H. & Hamidun, *Tafsir Pendidikan Cak Nur Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Islam*, (Pontianak: AYUNINDYA, 2018), hlm. 51

<sup>89</sup> M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan*, hlm. 233.

<sup>90</sup> M. Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, hlm. 278.

Maka setiap masyarakat perlu memiliki rasa menerima atas kemajemukan tersebut apa adanya yang semakin menumbuhkan rasa kebersamaan yang sehat untuk menerima kemajemukan itu sendiri. Secara harfiah dalam al-Qur'an, sikap yang sehat mengoptimalkan segala kelebihan masing-masing individu untuk mendorong dan mewujudkan kebaikan-kebaikan (*fastabiqul khairat*) di tengah masyarakat. Sementara itu tentang suatu perbedaan diserahkan kepada Tuhan semata.<sup>91</sup>

Islam sendiri sebagai agama bersifat universal dan relevan untuk setiap zaman dan tempat serta cocok untuk seluruh umat manusia. Nurcholish Madjid merumuskan kemajemukan Islam sesuai dengan sejarah panjang menjadi sikap-sikap unik pada umat Islam kaitannya antaragama yakni sikap toleransi, kebebasan, keadilan, keterbukaan dan kewajaran. Prinsip tersebut bagi Nurcholish Madjid merupakan sikap dasar sebagian besar umat Islam sampai saat ini. Manusia bermula diciptakan Allah dari umat yang tunggal, lalu melalui perantara para nabi dan rasul dengan membawa risalah kabar gembira dan memberikan peringatan, serta menurunkan kitab suci kepada para rasul sebagai pedoman bagi umat manusia.<sup>92</sup>

Bagi Nurcholish Madjid, umat Islam di Indonesia merupakan suatu fenomena yang cukup menarik, sebab dapat dikatakan seluruhnya terdiri dari kaum Sunni (*Ahlussunnah Wal Jamaah*). Bahkan dalam bidang fiqh hampir semuanya menganut madzhab Syafi'i. Ini merupakan hal yang mengesankan sebagai bentuk persatuan umat Islam di Indonesia. Namun pada kenyatannya, kita tahu bahwa pluralisme yang kompleks tidak sesederhana Islam di Indonesia seperti yang dijelaskan di atas. Karena kemajemukan berasal dari ketetapan Sang Ilahi, hukum itu tidak akan mengucilkan suatu kalangan masyarakat. Sebagaimana diketahui, secara historis umat Islam Indonesia sampai batas tertentu telah melakukan gerakan reformasi, lalu sempat menimbulkan reaksi yang pro-kontra. Tidak

---

<sup>91</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 150..

<sup>92</sup> M. Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, hlm. 273.



sedikit terjadi perpecahan dan pertentangan dari umat Muslim di bidang-bidang lain, seperti perpolitikan yang dapat diketahui penyebabnya pada masalah pro-kontra reformasi tersebut.<sup>93</sup>

Dalam masalah keagamaan, khususnya Islam. Gerakan reformasi sering diasosiasikan sebagai gerakan puritanisme. Bagi sebagian kalangan, keduanya memiliki kesejajaran atau bisa jadi kesamaan. Seperti yang dilakukan Muhammadiyah dan Persis terkait usaha “pembersihan kembali” pemahaman ajaran Islam di masyarakat dari segala unsur yang dipandang tidak bersumber dari ajaran Islam yang murni. Istilahnya disebut bid’ah, “sesuatu yang baru” atau menambahkan sesuatu atas kemurnian agama. Menjadi suatu kontroversi yang sengit tentang apa itu bid’ah, dan menjadi akar dari perpecahan. Kenyataannya banyak fenomena pem-bid’ah-an bersifat simplistik dan tidak sedikit menimbulkan sikap simplistik dalam memahami sesuatu sebagai “asli agama”.<sup>94</sup>

Kontroversi pada umat Islam tidak sebatas sebuah reformasi atau kontra atas reformasi, dan pembid’ahan. Perpecahan Islam yang klasik, dampaknya hingga kini terus ada dalam ingatan Islam saat ini, hal ini memang tidak mungkin dihindari yang telah menjadi warisan sejarah itu. Sesungguhnya perselisihan di tengah masyarakat perlu dipandang wajar. Karena tidaklah ada masyarakat yang benar-benar bebas dari perselisihan. Namun, menjadi tidak wajar apabila perselisihan menimbulkan sikap saling mengucilkan dan memutus persaudaraan serta melakukan pengkafiran oleh salah satu kelompok kepada kelompok lain.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 160-161.

<sup>94</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 162.

<sup>95</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 163.

## BAB IV

### ANALISIS INKLUSIVISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID

#### A. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Islam

Pendidikan dalam al-Qur'an secara bahasa disebut *tarbiyah* berarti “penumbuhan atau peningkatan”. Dengan rasa cinta kasih tanpa pamrih dari seorang ibu yang menjaga dan memberi perhatian atas perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Pekatnya unsur-unsur cinta kasih itu, di kandungan dalam janin secara bahasa Arab *rahm*, secara etimologis bermakna cinta kasih. Usaha orang tua untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya tidak sebatas fisik saja, seorang anak memiliki potensi penumbuhan yang positif agar menjadi manusia berkualitas setinggi-tingginya. Sebagai orang tua tidak memiliki kuasa penuh membentuk anaknya menjadi “baik”, karena terdapat potensi kebaikan yang secara fitrah sudah ada pada sang anak.<sup>96</sup>

Kemudian menurut Nurcholish Madjid, doa seorang anak kepada Tuhan demi kebahagiaan sang orang tua, dari tinggi-rendah intensitas dan kesungguhan merupakan usaha dari pendidikan serta kualitas pendidikan dari orang tuanya waktu kecil.<sup>97</sup> Sebagai lembaga pendidikan formal maupun non formal haruslah menjadi kelanjutan dari pendidikan rumah tangga. Para guru dan pendidik lainnya adalah wakil orang tua yang melanjutkan peran orang tua untuk menumbuh dan mengembangkan anak mereka. Sehingga sangat logis apabila para orangtua memiliki hubungan emosional positif dengan lembaga pendidikan dan pendidik anak-anak mereka. Hal tersebut diwujudkan dengan tindakan-tindakan dan sikap secara dorongan moral hingga memenuhi bentuk komitmen lainnya seperti finansial.<sup>98</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, pendidikan dari rumah tangga itu memang penting. Peran orangtua sebagai peran tingkah laku, sebagai

---

<sup>96</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 84.

<sup>97</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hlm. 85.

<sup>98</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hlm. 87.

tauladan serta pola-pola hubungan dengan sang anak melalui pembentukan nilai-nilai keagamaan secara komprehensif. Lalu pendidikan Islam harus terdiri dari dua dimensi hidup, yaitu internalisasi ketakwaan kepada Allah dan menanamkan rasa kemanusiaan antar sesama sesuai dengan isi Al-Qur'an. Sebagai dimensi yang pertama untuk hidup dimulai dari melaksanakan kewajiban-kewajiban formal agama yaitu peribadatan.<sup>99</sup>

Islam sebagai suatu agama tentu mementingkan pendidikan, seperti penjelasan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah menganjurkan para pemeluknya meningkatkan kecakapan dan akhlak generasi muda. Sebagai modal generasi muda di masa yang akan datang bekal berbudi luhur dan kecakapan yang tinggi. Menurut Nurcholish Madjid, pendidikan Islam tentang akhlak yang mulia telah tertuang dalam Al-Qur'an untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari siksa neraka. Melalui penanaman nilai-nilai takwa dan akhlak mulia.<sup>100</sup>

Kemudian dalam rangka mencegah keturunan yang lemah yang tidak hanya dari segi kekayaan saja. Khususnya pada zaman modern-industrial, untuk meningkatkan kecakapan generasi muda agar menjadi manusia yang berkualitas tinggi. Sebab umat Islam tidak hanya kalah dari umat-umat lain, tetapi juga kalah secara internasional. Dengan ditandai belum adanya negara Islam yang sebanding dengan negara modern, seperti Jepang yang beragama Shinto/Budhis. Lalu berdampak pada perkembangan umat Islam dalam pendidikan modern di Indonesia sebagai negara yang mayoritas Muslim.<sup>101</sup>

Saat Wahid Hasyim menjabat Menteri Agama dan Bahder Johan menjabat Menteri Pendidikan, mereka melakukan terobosan dengan memasukkan kurikulum pengetahuan umum di madrasah dan pengetahuan agama di sekolah umum. Sehingga terjadi konvergensi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Namun bagi Nurcholish Madjid, dalam upaya

<sup>99</sup> Saifuddin H. & Hamidun, *Tafsir Pendidikan Cak Nur*, hlm. 86-87.

<sup>100</sup> Nurcholish Madjid, *Fatsoen*, dalam Budhy Munawar R, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019), hlm. 4787.

<sup>101</sup> Nurcholish Madjid, *Fatsoen*, hlm. 4788.

mengejar ketertinggalan tersebut diibaratkan mengejar bayangan. Karena semakin mengejar (bekerja keras), maka akan semakin menjauh.

Nurcholish Madjid melihat dari retorika perpolitikan di Indonesia, umat Islam dibayangi sebagai golongan mayoritas. Padahal dalam sejarah umat manusia tidak ditentukan berdasarkan kuantitas (mayoritas), tetapi dari segi kualitas manusianya. Selaras dengan sabda Nabi SAW,

*Manusia adalah barang tambang dalam kebaikan dan keburukan: mereka yang baik dalam jahiliyah adalah yang baik dalam Islam jika mereka mengerti.* (HR. Ahmad)

Jadi, Nabi SAW merupakan gambaran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas manusia, khususnya pendidikan. Sebagai proses input dan output, pendidikan baik umum maupun Islam tergantung kepada siapa yang mengelola. Walaupun proses mendidik manusia tidak serupa dengan mekanis, namun masih bisa dikembangkan.<sup>102</sup>

Untuk mencapai tujuan Nurcholish Madjid dalam memperkokoh nilai universalitas Islam, ia menaruh perhatian terhadap ilmu-ilmu keislaman seperti Ilmu Kalam, Fiqh, Tasawuf, dan Falsafah Islam.

1. Ilmu Kalam merupakan salah satu dari disiplin ilmu yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi kajian agama Islam. Ilmu kalam disebut juga ilmu *'Aqaid* (ilmu akidah) yakni simpul-simpul kepercayaan, atau ilmu *Tawhid* (Ilmu Kemaha-Esaan (Tuhan)). Di Indoensia kajian Ilmu Kalam atau disebut ilmu *Tawhid* biasa diajarkan dalam lembaga pendidikan Islam dan tidak mungkin untuk ditinggalkan. Urgensinya untuk mengajarkan pokok-pokok keislaman dalam menanamkan paham keagamaan yang benar. Sehingga para peserta didik dapat memahami dan mengambil nilai-nilai inklusivisme sebagai penganut ahlussunnah wal jamaah. Tidak seperti aliran Khawarij yang terkanal eksklusivistik dan ekstrem walaupun dapat dikatakan binasa, namun ideologinya masih ada hingga sekarang.<sup>103</sup>

<sup>102</sup> Nurcholish Madjid, *Fatsoen*, hlm. 4790.

<sup>103</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 203.

2. Ilmu Falsafah Islam, Ilmu tersebut sedikit yang memahaminya dan sekaligus yang paling kontroversional. Nurcholish menegaskan bahwa falsafah Islam berasal dari sumber Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Di Indonesia sendiri dibahasakan menjadi "filsafat" atau ada yang menamainya "filosofi". Sedangkan dalam ungkapan Arabnya disebut *Ulum al-Hikmah* atau singkatnya *al-Hikmah* (sebagai padanan kata *sophia* dari Yunani) yang artinya "kebijaksanaan". Maka kata *filsafah* menjadi jelas termasuk disiplin ilmu keislaman, walaupun berdasar pada sumber-sumber ajaran Islam, tetapi lebih banyak berasal dari unsur luar yakni Hellenisme atau pemikiran Yunani.<sup>104</sup>

Dalam perkembangan Islam memunculkan interaksi intelektual antara orang-orang Muslim dengan dunia Hellenik menjadi pendorong kemajuan ilmu pengetahuan Islam, seperti ilmu kedokteran maupun alkemi, metafisika, astronomi, matematika, termasuk falsafah. Saat ini perkembangan yang dapat dilihat yakni integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>105</sup> Hal itu menjadi salah satu obsesi Nurcholish Madjid untuk upaya modernisasi berplatform kemodernan yang berakar dari keindonesiaan dengan landasan keimanan. Sehingga dapat diketahui Nurcholish berkomitmen memodernisasi pendidikan Islam di Indonesia, dibangun dari kultur Indonesia yang dijiwai semangat keimanan.<sup>106</sup>

3. Ilmu Fiqh. Fiqh sebagai pendominasi keilmuan Islam yang kuat dalam pemahaman orang-orang Muslim akan agamanya, sebab banyak membentuk bagian cara berpikir mereka. Melalui kuatnya orientasi fiqh tersebut membuat masyarakat Islam memiliki orientasi hukum yang amat kuat. Dengan mempelajari hak dan kewajiban menjadi dasar pendidikan Islam tradisional, tercermin dalam kepastian hukum dan aturan pada kalangan Muslim. Beberapa cita-cita pokok Islam berkaitan

<sup>104</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 2019.

<sup>105</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 223.

<sup>106</sup> Saifuddin H. & Hamidun, *Tafsir Pendidikan Cak Nur*, hlm. 51.

kemasyarakatan lebih nampak pula pada ilmu fiqh. Berpegang teguh prinsip persamaan manusia (egalitarianisme) yang kuat dalam ilmu fiqh. Penegasan atas persamaan setiap orang di hadapan hukum.<sup>107</sup>

Bagi peserta didik dengan memahami dari tujuan pembelajaran Ilmu Fiqh, seperti menurut Nurcholish Madjid bahwa Nabi SAW sebagai pembawa ajaran yang bertujuan melakukan pembaharuan dan perbaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan ditandai kesanggupan menangkap, memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam, sesungguhnya itulah letak peningkatan dan perbaikan nilai kemanusiaan seseorang.<sup>108</sup>

4. Ilmu Tasawuf. Dalam Islam ilmu tasawuf tidak dapat dipisahkan, karena lebih berurusan pada hal-hal kebatinan yang merupakan inti keagamaan yang bersifat esoteris. Pada kalangan masyarakat yang heterogen selain pentingnya kepastian hukum (Fiqh), peraturan dan ketertiban dalam masyarakat. Maka religiusitas atau kesalehan diwujudkan dalam ketaatan atas ketentuan hukum, kesalehan itu bertumpu pada kesadaran hukum yang berurusan pada tingkah laku manusia.<sup>109</sup> Bagi Nurcholish Madjid, taqwa dan akhlak merupakan suatu keterkaitan yang sejajar seperti iman dan amal, dan seperti hubungan antara Tuhan dengan manusia. Dari hal itu, tasawuf tidak bisa dipisahkan pada suatu agama. Karena sebagai disiplin yang berurusan dengan permasalahan batin (inti), sehingga menjadi suatu inti dari keagamaan (religiusitas). Maka ilmu tasawuf merupakan penjabaran secara ilmiah mengenai apa itu taqwa. Lalu taqwa dikaitkan pula dengan *ihsan* seperti dalam Hadis, “*ihsan* ialah jika engkau menyembah Tuhan seolah-olah engkau melihat Tuhanmu, dan apabila engkau tidak melihat-Nya maka kau harus menyadari bahwa Dia melihatmu”.<sup>110</sup>

<sup>107</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 246.

<sup>108</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 236.

<sup>109</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 256.

<sup>110</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hlm. 107.

Ilmu tasawuf sebagai inti keagamaan perlu beberapa metodik untuk mengajarkannya. Dalam pendidikan Islam, dari tingkatan dasar sampai tertinggi yang umumnya hanya diberikan ajaran fiqh dan ilmu kalam. Ilmu fiqh yang sering mengajarkan rukun dan syarat sah dan tidaknya salat, namun tidak mengetahui makna sesungguhnya salat bagi pembentukan pribadi lahir dan batin. Kemudian ilmu kalam, yang mengajarkan bagaimana untuk membuktikan Tuhan itu ada tanpa keinsafan yang mendalam dari makna kehadiran Tuhan dalam hidup ini.<sup>111</sup>

Dari hal tersebut, Nurcholish Madjid memberikan suatu arahan bagaimana proses pengajaran ilmu tasawuf dalam tiap-tiap jenjang pendidikan. Pertama, pada jenjang ibtdaiyah atau sekolah dasar. Perlunya pengetahuan dasar-dasar pokok agama seperti halnya Rukun Iman dan Rukun Islam dibarengi kemampuan peserta didik mengamalkannya secara benar dalam ibadat sehari-hari. Sehingga peserta didik ditanamkan rasa ikhlas dalam beribadah dan segala perbuatannya. Dan pendidikan keikhlasan ini dapat berupa penanaman yang mendalam dari segi makna dan arti bacaan dalam shalat. Maka secara tidak langsung menjadi dialog dengan Tuhan sebagai pengalaman ikhsan (beribadah seakan melihat Tuhan) dan tumbuh dalam jiwa anak. Sehingga muncullah rasa keikhlasan, sebagai pangkal dari akhlak yang mulia.

Kedua, jenjang tsanawiyah sebagai kelanjutan dari ibtdaiyah yang tidak begitu jauh perkembangannya. Pendidikan tasawuf dan akhlaq ini dikembangkan melalui pengenalan konsep-konsep keagamaan yang lebih menguatkan karakter pribadi. Setelah penanaman rasa keikhlasan dilanjutkan dengan penanaman rasa sabar, tawakkal, toleran, raja (berbaik sangka kepada Tuhan), khawf (perasaan takut akan siksa-Nya), rahmah, taubat, dan seterusnya. Ketiga, jenjang

---

<sup>111</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hlm. 109.

alياهو menjadi pengembangan lebih jauh lagi yang menitik beratkan dari pemahaman makna al-asma al-husna Tuhan. Seringkali persepsi manusia kepada Tuhan sangat tidak seimbang, karena mereka banyak terpengaruh oleh pengalaman hidupnya sendiri. Maka menjadi relevan apabila ahli-ahli tasawuf mengemukakan dari sabda Nabi Muhammad SAW agar kita meniru dari akhlak Tuhan.<sup>112</sup>

## **B. Latar Belakang Pemikiran Inklusivisme Nurcholish Madjid**

Latar belakang pemikiran Nurcholish Madjid tak lepas dari faktor lingkungan keluarga serta pendidikannya. Ia mengatakan pengaruh besar terhadapnya berasal dari Ayahnya, sebagai seorang alim tamatan pesantren Tebuireng yang amat dekat dengan K.H. Hasyim Asy'ari. Lalu ibunya sebagai adik dari murid Syekh Hasyim Asy'ari.<sup>113</sup> Perjalanan keilmuan Nurcholish Madjid kecil dimulai ketika berada di Sekolah Rakyat (SR) dari pemerintah Indonesia. Saat sore ia sekolah lagi di Madrasah Ibtidaiyah yang didirikan ayahnya sendiri. Ketika memperoleh ijazah dari SR disaat yang sama ia telah menyelesaikan pendidikan di madrasah ayahnya.<sup>114</sup> Dilingkungan Jombang inilah sebagai salah satu faktor menumbuhkan sikap inklusif pada Nurcholish Madjid, dengan tidak pernah adanya tindak kekerasan atas nama agama melibatkan massa. Dengan mayoritas pemeluk Islam diwakili oleh kalangan santri dan terdapat masyarakat abangan disekitarnya, namun tidak pernah terjadi suatu masalah.<sup>115</sup>

Karena sudah menjadi tradisi keluarga, setelah tamat SD Nurcholish Madjid dimasukkan Ponpes Darul Ulum, Jombang. Saat SMP di pesantren ia mendapat juara kelas, namun karena kala itu NU sedang terjadi kontra dengan Masyumi Nurcholish Madjid kecil sering diejek santri lain, "Ini anak Masyumi kesasar". Setelah menceritakan hal itu kepada ayahnya,

<sup>112</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hlm. 112.

<sup>113</sup> Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 161.

<sup>114</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, hlm. 74.

<sup>115</sup> Ahmad Gaus A.F, *Api Islam Nurcholish Madjid*, hlm. 4.



kemudian ia marah dan memanggil ibu Nurcholish Madjid dan menerangkan mengapa tetap di Masyumi dan tidak beralih ke NU. Nurcholish Madjid pun merasa sudah enggan kembali ke pesantrennya lagi, kemudian ayahnya membawa Nurcholish Madjid ke pesantren Gontor di Ponorogo. Konflik masih terbayang dipikiran Nurcholish Madjid, mengapa ayahnya yang jelas berpatokan pada ulama pesantren tetapi pada persoalan politik ayahnya memilih pada orang sekolahan atau Masyumi.<sup>116</sup>

Selama Nurcholish Madjid studi di Gontor memberikan banyak pengaruh kepadanya terutama perkembangan intelektualnya. Masuk ketika umur 16 tahun sampai lulus umur 21 tahun, dengan pola pendidikan yang modern yang saat itu termasuk pendidikan yang progresif dan revolusioner. Kurikulum yang memadukan antara liberal dan klasik yaitu kultur belajar yang klasik namun bergaya modern, dapat diimplementasikan dalam sistem pembelajaran maupun mata pelajarannya. Para santri diberi kewajiban menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris, yang mana bahasa Inggris banyak dibutuhkan untuk mencari ilmu pada masa sekarang.<sup>117</sup> Dari pendidikan di Gontor tersebut membawa pengaruh besar terhadap gagasan Nurcholish Madjid seputar pluralisme. Karena tradisi yang diajarkan di Gontor menggunakan istilah Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Dalam falsafah pendidikan dan pengajarannya, yaitu berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.<sup>118</sup>

Setelah lulus SMA ia melanjutkan kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Disana Nurcholish Madjid mengikuti organisasi HMI, dan kala itu memerhatikan ceramah anggota HMI senior merujuk pemikiran H.O.S Tjokroaminoto terkait Islam dan `Sosialisme dan H. Agus Salim. Dan bagi Nurcholish Madjid, hal tersebut sudah tidak lagi relevan, kemudian menulis *Fundamentals of Islamism*. Sejak ceramahnya di acara

---

<sup>116</sup> Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam*, hlm. 161.

<sup>117</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, hlm. 75.

<sup>118</sup> Ahmad Gaus A.F, *Api Islam Nurcholish Madjid*, hlm. 18.

pertemuan nasional HMI, diminta untuk menceramahnya ditempat-tempat lain. Hingga pada tahun 1965, Nurcholish Madjid diangkat menjadi ketua PB HMI.<sup>119</sup>

Ketika Nurcholish Madjid terjun dalam gerakan mahasiswa ia sempat dielu-elukan sebagai “Natsir Muda”. Pada waktu terpilihnya menjadi Ketua Umum PBHMI saat kongres, Nurcholish Madjid pernah menyebutkan ia memang mengidolakan Mohammad Natsir. Lalu ia menulis sebuah makalah sebanyak 50 lembar berjudul “Islamisme”. Untuk menjawab apa yang dimaksud “Islamisme” seperti yang telah disebutkan oleh Bung Karno, dalam tulisannya yang berjudul “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme”. Maka ditarik kesimpulan, bahwa Nurcholish Madjid berpikir tentang Islam sebagai sebuah ideologi politik. Namun, sebenarnya tulisan itu untuk melengkapi kerangka yang dibuat Bung Karno dalam paham kebangsaannya.<sup>120</sup>

Selanjutnya Nurcholish Madjid meneruskan pendidikan di Chicago, Amerika Serikat. Di sana ia belajar langsung dibawah asuhan Leonard Binder yang berfokus pada bidang ilmu politik. Lalu belajar kepada Fazlur Rahman pada bidang keislaman, dari pemikiran Fazlur Rahman banyak membawa pengaruh intelektual pada Nurcholish Madjid. Pendidikan Nurcholish Madjid dengan meraih gelar doktor pada tahun 1984, di bidang kalam dan filsafat dengan judul disertasi, *Ibn Taymiyah On Kalam and Falasafah: a Problem of Reason and Revelation* (Ibnu Taimiyyah dalam Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam).<sup>121</sup>

Setelah Nurcholish Madjid pulang dari studinya di Chicago pada tahun 1977-1984. Ia semakin mengaktualkan ide-ide pembaruannya dengan lebih mendalam. Salah satunya dengan memberi substansi atas gagasan sekulerisasinya dari jargonnya, “Islam Yes, Partai Islam, No”. Nurcholish dalam melihat kemodernan Islam menggunakan perspektif Neo-

<sup>119</sup> Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam*, hlm. 162.

<sup>120</sup> M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan*, hlm. 105.

<sup>121</sup> Abu Muslim, *Nurcholis Madjid dan Politik Muslim*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm.

Modernisme, karena kemodernan tidak hanya bersifat Islam namun didukung sejarah dan tradisi Islam. Dengan mempelajari lebih sistematis sumber-sumber ajaran Islam, lebih menghargai dan tetap kritis terhadap warisan budaya umat, dan memahami sesuai dengan perkembangan zaman secara tepat. Berangkat dari hal tersebut, Nurcholish Madjid melihat peran Islam dalam membangun dunia modern. Bagi Munawar Rachman, ini merupakan integrasi Islam dengan modernitas, karena Islam adalah agama peradaban dan kemanusiaan. Oleh karena itu, bagi Nurcholish Madjid Islam pada hakikatnya bersifat inklusif, yaitu sistem (pikiran) Islam yang diinginkan adalah sistem yang menguntungkan semua pihak, bahkan non-Muslim.<sup>122</sup>

### **C. Pendidikan Islam Nurcholish Madjid Berwawasan Inklusivisme**

Pentingnya inklusivisme dalam pendidikan Islam sebagai jembatan untuk meminimalisir dan mengakhiri konflik akibat ajaran eksklusivisme. Dengan merubah pola pikir yang masih keliru untuk terus menciptakan kerukunan antarumat beragama di Indonesia yang beragam budaya dan agamanya. Setiap warga sekolah di setiap lembaga-lembaga pendidikan perlu memandang sikap inklusif sebagai upaya membangun kesadaran normatif. Untuk mewujudkan kesadaran sosial bahwa setiap manusia hidup dalam masyarakat yang multikultural, multi-religius, kultural, dan etnik serta keragaman lainnya.<sup>123</sup>

Melalui pendidikan Islam inklusivisme merupakan upaya dalam mengurangi praktik eksklusivisme dalam pendidikan Islam, dengan merekonstruksi komponen pendidikan dari segi kurikulum, pendidik, serta strategi pembelajarannya. Pertama, merumuskan kembali kurikulum pendidikan Islam yang menanamkan sikap inklusif untuk menciptakan toleransi. Sehingga menjadi pedoman bagi para pendidik dalam

---

<sup>122</sup> Budhy Munawar R, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, hlm. Lxiv-lxv

<sup>123</sup> Saihu, "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 149.

mengajarkan materi tentang Islam yang menghargai perbedaan dan keragaman. Kedua, memberikan penekanan pada pendidik sebagai sosok yang inklusif-pluralis dalam mengajarkan agama Islam. Melalui berbagai terobosan yang dilakukan pendidik seperti: seminar, workshop, dan kegiatan lainnya.<sup>124</sup>

Ketiga, kreativitas pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi agar siswa mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sangat membutuhkan strategi pembelajaran yang variatif, tidak parsial dengan pendekatan kualitatif. Seperti pembelajaran di kelas, pendidik memutarakan suatu film yang menggambarkan keberagaman. Inovasi pembelajaran pendidikan Islam seperti yang dilakukan di Perguruan Tinggi NU (Nahdlatul Ulama) dengan membawa kearifal lokal sebagai suatu inovasi membangun harmoni keberagaman hidup di tengah masyarakat.<sup>125</sup>

Pemikiran inklusivisme yang digagas Nurcholish Madjid terdiri dari beberapa indikator yang diperlukan dalam membentuk pendidikan Islam yang inklusif-pluralis, antara lain.

#### 1. Sikap Egalitarian

Nurcholish Madjid pun sangat ekspresif tentang pentingnya egalitarianisme, menurut Gellner “Kenyataan bahwa varian sentral, resmi dan murni dari Islam yaitu bersifat egaliter dan keilmuan ..”<sup>126</sup> Maka diperlukan pendidik yang bersifat demokratis dalam perkataan dan sikapnya tanpa membedakan peserta didik, karena egalitarianisme Islam bagi Nurcholish secara luas menyangkut rasa keberadaan, keadilan, persamaan dan kerakyatan, prinsip musyawarah atau demokrasi partisipatif, *wisdom*, dan representatif.<sup>127</sup>

Keyakinan Nurcholish tentang kehendak Islam mengenai sosial-politik atau negara pemerintahan yakni ide-ide modern seperti

<sup>124</sup> Andik Wahyun M, “Membumikan Deradikalisasi Pendidikan Islam, hlm. 508.

<sup>125</sup> Andik Wahyun M, “Membumikan Deradikalisasi Pendidikan Islam, hlm. 509.

<sup>126</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 92.

<sup>127</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 93

egalitarianisme sebagai pangkal pluralisme. Untuk menghadirkan Islam dalam konteks pemikiran politik yang menumbuhkan masyarakat yang egaliter, demokratis serta partisipatif. Nilai-nilai tersebut adalah inti keberagaman Islam, usaha tersebut untuk mewujudkan civil society (Masyarakat Madani) yakni masyarakat yang memiliki etika dan peradaban.<sup>128</sup>

Nurcholish melihat kehidupan masyarakat Madinah yang menyebabkan ia merelevansikan antara Piagam Madinah dan Pancasila yakni keindonesiaan sebagai common platform atau kalimatun sawa' (titik temu), bagi antar kelompok masyarakat dan agama. Walaupun Pancasila sebagai etika bangsa pada tingkat konstitusional tetapi dasarnya terdapat dalam sumber ajaran Islam.<sup>129</sup>

Maka menurut Nurcholish Madjid, esensi inklusivisme menjadikan agama sebagai pembawa pesan kemanusiaan yang universal. Maka pendidikan Islam berpotensi kuat dalam membangun kalimatun sawa' atau titik temu bagi agama-agama lain. Karena Islam mengajarkan keterbukaan dan kerahmatan atas umat agama-agama lain, dengan mengembangkan sikap baik sangka terhadap kelompok lain dan bukan berburuk sangka.<sup>130</sup>

## 2. Memandang Secara Positif Perbedaan

Salah satu fitrah dari Allah bahwa manusia diciptakan akan selalu berbeda-beda sepanjang masa. Konsep kesatuan umat manusia merupakan hal yang berkaitan dengan kesatuan harhat serta martabat manusia, karena asal-muasal manusia diciptakan dari jiwa yang satu. Hanya dalam hal kemuliaan manusia berbeda-beda dari satu individu dengan yang lain bagi pandangan Allah. Sedangkan sesama manusia, pandangan yang benar yakni semua pribadi sama secara harkat dan martabatnya.<sup>131</sup> Maka dibutuhkan pandangan hidup yang lebih

<sup>128</sup> Budhy Munawar R, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, hlm. ixiii

<sup>129</sup> Budhy Munawar R, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, hlm. lxxv

<sup>130</sup> Saifuddin H. & Hamidun, *Tafsir Pendidikan Cak Nur*, hlm. 53.

<sup>131</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hlm. 2789.

kosmopolit berupa tata pergaulan nasional baik secara arti lahiriah dan maknawiyah yang berwawasan seluruh anggota bangsa.<sup>132</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, paham kemajemukan atau pluralitas masyarakat tidak cukup hanya mengakui dan menerima kenyataan tersebut, tetapi lebih dari itu dengan rasa tulus menerima kemajemukan tersebut sebagai nilai positif yang menjadi rahmat Allah kepada manusia.<sup>133</sup> Kemajemukan adalah wujud ikatan keadaban, yakni berarti bagi masing-masing individu dan kelompok pada lingkungan interaksi sosial secara luas. Kemudian bersedia memandang yang lain penuh penghargaan, meskipun betapapun perbedaan yang ada tanpa memaksakan kehendak, pendapat, serta pandangan sendiri.<sup>134</sup>

Manusia secara sekunder berbeda satu sama lain, ini aalah “keputusan” atau *taqdir* dari Tuhan untuk makhluk-Nya. Sebagai suatu keniscayaan yang tidak akan pernah berubah kapan pun dan di mana pun, sebagai mana dalam firman Allah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ( ) إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأُمَّلَانٍ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi nereka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.” (QS. Hud/11: 118-119).<sup>135</sup>*

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa,

- a. Tuhan tidak menghendaki manusia dalam keadaan yang tunggal atau monolitik.
- b. Pada dasarnya manusia akan senantiasa berselisih,

<sup>132</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm 40.

<sup>133</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Madani*, hlm.3

<sup>134</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Madani*, hlm. 328.

<sup>135</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 235.

- c. Sedangkan mereka yang tidak berselisih yang mendapat rahmat Tuhan,
- d. Untuk seperti itulah Tuhan menciptakan manusia,
- e. Keputusan dan ketetapan Tuhan itu telah sempurna dan tidak mungkin berubah,
- f. Kebahagiaan dan kesengsaraan abadi berkaitan dengan perbedaan sesama manusia dan perselisihan mereka.

Itulah yang dinamakan ketetapan Allah (*sunnatullah*) bagi manusia. Bagi Nurcholish, karena bersifat abadi maka *sunnatullah* dapat dijadikan landasan atas tindakan manusia untuk menjalani hidup dan menghadapi segala permasalahan hidup.<sup>136</sup>

Dengan inklusivisme, bagi Nurcholish akan menjadikan agama sebagai pembawa pesan kemanusiaan yang universal. Maka pendidikan Islam berpotensi kuat dalam membangun *kalimah sawa'* atau titik temu bagi agama-agama lain. Dalam Islam mengajarkan keterbukaan dan kerahmatan atas umat-agama-agama lain, dengan mengembangkan sikap baik sangka terhadap kelompok lain dan bukan berburuk sangka.<sup>137</sup>

### 3. Berpikiran Kritis dan Berwawasan Luas

Sejak tahun 80-an, mulai terasa dampak sosial dengan hadirnya kaum terpelajar ditengah masyarakat yang kebanyakan beragama Islam. Dari berbagai segi kehidupan terkait kerja kelompok yang menjadikan kehidupan modern yang lebih maju. Agar terhindar dari istilah “Pengangguran Intelektual”, perlunya mengembangkan etos keilmuan pada masyarakat luas. Apalagi Indonesia termasuk salah satu negara yang terbelakang dibidang keilmuan dibanding negara-negara Asia tenggara. Menurut Nurcholish, dalam upaya mengembangkan etos keilmuan pada masyarakat muslim dapat melalui dua indikator.

<sup>136</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 2789.

<sup>137</sup> Saifuddin H. & Hamidun, *Tafsir Pendidikan Cak Nur*, hlm. 53.

Pertama, sosiologis-demografis, dengan berlandaskan kenyataan bahwa Indonesia hampir seluruhnya menganut agama Islam. Kedua, historis-ideologis, dalam kurun waktu yang cukup lama Islam akhirnya memperlihatkan kejeniusannya dalam mendorong perkembangan etos keilmuan modern saat ini.<sup>138</sup> Etos keilmuan Islam selaras dengan etos ijtihad, yaitu sebagai upaya sungguh-sungguh disegala bidang. Seperti halnya jihad dan mujahadah yang berasal dari kata juhd yang bermakna bekerja sungguh-sungguh. Maka Nurcholish Madjid mengajarkan bagaimana sebagai seorang muslim untuk berpikir dinamis, kreatif, dan terbuka.<sup>139</sup>

Gagasan Nurcholish Madjid yang universal berupa sekularisasi (kemudian melunak menjadi istilah desakralisasi) sebagai realisasi tawhid, kebebasan berpikir, *the idea of progress*, dan keterbukaan. Sehingga perlunya mempertahankan prinsip yang telah diajarkan Nurcholish Madjid tentang kebebasan, keterbukaan, dan pluralisme agar tidak digerogoti oleh nafsu kepentingan yang tidak jelas.<sup>140</sup>

Menurut Nurcholish, pemikiran yang dogmatis perlu diganti dengan kerangka berpikir yang rasional. Menggantinya dengan metode berpikir kritis sebagai strategi pendekatan untuk mencapai tujuan. Atau dapat dipahami, dengan menciptakan metode pendidikan yang membuat peserta didik berpikir kritis dan analitis perlu dirumuskan. Karena Nurcholish ingin merubah cara berpikir peserta didik menjadi liberal dan demokratis.

Berpikir ialah suatu cara yang paling substantif dalam manusia. Keyakinan diri serta kemampuan menyikapi masa depan tergantung cara berpikir manusia itu dalam menghadapi setiap persoalannya. Maka cara berpikir itu sejalan dengan ajaran Islam, seperti QS, al-Ra'd ayat 11, "*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum,*

---

<sup>138</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, dalam Budhy Munawar R, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019), hlm. 2830.

<sup>139</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, hlm. 2834.

<sup>140</sup> Saifuddin H. & Hamidun, *Tafsir Pendidikan Cak Nur*, hlm. 100.



*hingga mereka merubah nasib mereka sendiri”*. Nurcholish menafsirkannya perubahan nasib seseorang tergantung dari cara berpikirnya.<sup>141</sup>

Kemudian pandangan Nurcholish Madjid tentang pentingnya rasionalitas untuk melakukan ijtihad, agar umat Muslim lebih menata diri dan berkembang dalam menjawab tantangan zaman. Ijtihad Nurcholish Madjid ini, termanifestasi dalam gagasan pembaruan Islamnya. Dalam hal pendidikan, ia mengatakan sistem pendidikan yang berpola pikir liberal yaitu mampu membawa manusia pada dua tendensi yang sangat erat hubungannya, yakni dengan mencari nilai-nilai yang menuju masa depan dan tetap berpegang teguh pada sumber-sumber Islam. Kemudian menyampaikan moral keagamaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi konsep yang berperan dalam tradisional dan modern.<sup>142</sup>

Pendidikan menjadi berarti perlu membentuk manusia terpelajar yang bersifat liberal. Dengan pendidikan liberal untuk mengembangkan jiwa dari segala hal yang praktik dan profesional atau tidak mengandung latihan sama sekali. Pendidikan yang mencakup pengetahuan, nilai-nilai, serta keahlian. Jadi pada peserta didik hanya perlu menekuni suatu bidang agar mampu mengembangkan bakat-bakatnya. Tidak seperti doktrin pendidikan kuno yang mengharuskan pelajar mengetahui segala masalah dan mengetahui banyak masalah khusus tertentu.<sup>143</sup>

#### 4. Bersikap tidak eksklusif dan tidak ekstrem

Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak menimbulkan malapetaka di dunia diwarnai dengan perbedaan ideologi dan teologi yang dipengaruhi oleh suasana politik dengan mengatasnamakan agama oleh kelompok tertentu. Dengan maraknya doktrin agama yang

<sup>141</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 29.

<sup>142</sup> Furkon Saefudin, *Modernisasi Pendidikan Pesantren*, hlm. 71.

<sup>143</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, hlm. 1169.

eksklusif terhadap individu atau kelompok orang, hal ini mengakibatkan salah paham terhadap makna setiap teks-teks agama. Terutama permasalahan jihad dalam nash-nash Al-Qur'an yang dipahami secara literal tanpa melihatnya secara kontekstual atau dinamis-moderat dengan pemikiran kajian yang lebih mendalam. Kesalahpahaman ini pun tidak hanya dalam Islam, padahal setiap agama selalu mengajarkan menentang segala bentuk kekerasan. Bahwa kehadiran agama untuk menjadi *hudan linnas* dan membawa perdamaian (*rahmatan lil 'alamin*).<sup>144</sup>

Secara normatif, setiap ajaran agama selalu mengajarkan penganutnya untuk tidak terlibat kekerasan dan konflik dengan agama lainnya, sekalipun berbeda pemahaman dan penafsirannya dalam satu agama yang sama. Padahal agama mengajarkan kepada umatnya untuk saling mengenal (*ta'aruf*) walaupun berbeda latar belakang, ras, budaya, bahasa, bangsa, serta warna kulit. Secara historisnya masih ada preselisihan di masyarakat disebabkan perbedaan keyakinan, agama, budaya, dan sebagainya. Maka dari itu, pentingnya mengajarkan esensi pluralitas.<sup>145</sup>

Dengan doktrin agama yang eksklusif terhadap individu atau kelompok orang, hal ini mengakibatkan salah paham terhadap makna setiap teks-teks agama. Terutama permasalahan jihad dalam nash-nash Al-Qur'an yang dipahami secara literal tanpa melihatnya secara kontekstual atau dinamis-moderat dengan pemikiran kajian yang lebih mendalam. Kesalahpahaman ini pun tidak hanya dalam Islam, padahal setiap agama selalu mengajarkan menentang segala bentuk kekerasan. Bahwa kehadiran agama untuk menjadi *hudan linnas* dan membawa perdamaian (*rahmatan lil 'alamin*).<sup>146</sup>

<sup>144</sup> K. Saleh, M. Arbain, *Deradikalisasi di Perguruan Tinggi*, hlm. 9.

<sup>145</sup> Nuhrodin, "Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme", hlm. 46.

<sup>146</sup> K. Saleh, M. Arbain, *Deradikalisasi di Perguruan Tinggi*, hlm. 9.

Di Indonesia kajian Ilmu Kalam biasa diajarkan di lembaga pendidikan Islam dan tidak mungkin untuk ditinggalkan. Urgensinya sebagai pokok-pokok ajaran Islam dalam menanamkan paham keagamaan yang benar. Beberapa contoh kitab yang digunakan mempelajari ilmu tauhid seperti dipesantren mulai dari aqidatul awam, dilanjutkan kitab Bad' al-Amal (Pangkal Berbagai Cita) atau Jawharat al-Tauhid (Pertama Tauhid), atau bisa dengan kitab Al-Sanusiyah (Dikarang oleh seseorang bernama Al-Sanusi).<sup>147</sup>

Sehingga pembelajaran Ilmu Kalam penting dalam penanaman inklusivisme. Sebab dijelaskan awal mula adanya Islam eksklusivistik seperti yang diajarkan oleh aliran Khawarij. Menurut Nurcholish Madjid, mereka terkenal akan sikapnya yang sangat ekstrem dan eksklusivistik, walaupun dapat dikatakan binasa, namun ideologinya masih diadopsi oleh kaum Muktazilah. Sehingga perlu memahami bahwa kita yang menganut aliran Suni, mengakui 2 tokoh yakni Abu Hasan Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi.<sup>148</sup>

Dengan semangat saling menghormati dan menghargai dengan tulus menjadi dasar pergaulan manusia dalam sistem sosial-politik yang demokratis. Secara otomatis akan menuntut toleransi, keharmonisan hubungan sosial. Bahwa manusia memiliki suatu fitrah yakni memiliki kemungkinan benar dalam pandangan-pandangannya. Dan setiap individu, memiliki unsur kedhaifan dan 'ajalah-nya, yang berpotensi salah pula. Maka dari itu, setiap individu berhak mengajukan gagasan-gagasannya, begitu pula sebaliknya, karena terdapat kemungkinan salah dan berkewajiban mendengarkan pendapat orang lain penuh penghargaan serta hikmah.<sup>149</sup>

---

<sup>147</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 203.

<sup>148</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 208.

<sup>149</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan keindonesiaan*, hlm. 78.

## 5. Berakhlakul karimah

Islam sebagai suatu agama tentu mementingkan pendidikan, seperti penjelasan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah menganjurkan para pemeluknya meningkatkan kecakapan dan akhlak generasi muda. Sebagai modal generasi muda di masa yang akan datang bekal berbudi luhur dan kecakapan yang tinggi. Menurut Nurcholish Madjid, pendidikan Islam tentang akhlak yang mulia telah tertuang dalam Al-Qur'an untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari siksa neraka. Melalui penanaman nilai-nilai takwa dan akhlak mulia.<sup>150</sup>

Obsesi dari Nurcholish Madjid yakni mengupayakan adanya modernisasi berplatform kemodernan yang berakar keindonesiaan dan berlandaskan keimanan. Sehingga dapat diketahui bahwa Nurcholish Madjid berkomitmen dalam memodernisasi pendidikan Islam di Indonesia, dibangun dari akar kultur Indonesia yang dijiwai melalui semangat keimanan. Maka lembaga pendidikan harus berkarakter dan berparadigma tidak hanya mementingkan secara sepihak atau bersikap eksklusif.<sup>151</sup>

Seperti memperkenalkan konsep-konsep keagamaan yang menguatkan karakter peserta didik, seperti sifat ikhlas, sabar, tawakkal, raja dan khauf, dan sebagainya. Dalam menguatkan materi pembelajaran tersebut dapat dijelaskan tentang ayat-ayat al-Qur'an membahas kualitas-kualitas seseorang yang beriman kepada Allah. Kemudian dalam tingkatan selanjutnya, dilakukan pengembangan lanjut dengan berpusat pada pemaknaan al-asma' al-husna (nama-nama indah Allah). Sebab banyak persepsi manusia tentang Tuhan sangat tidak seimbang, dari persepsi tersebutlah yang sangat berpengaruh atas pengalaman hidup manusia pribadi. Sehingga relevan apabila ahli

---

<sup>150</sup> Nurcholish Madjid, *Fatsoen*, dalam Budhy Munawar R, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019), hlm. 4787.

<sup>151</sup> Saifuddin H. & Hamidun, *Tafsir Pendidikan Cak Nur*, hlm. 51.

tasawuf mengemukakan dari Nabi SAW agar kita meniru kualitas dan akhlak Tuhan.<sup>152</sup>

Sehingga berperan secara tradisional dan modern. Dari peran tradisional yaitu sebagai 1) Transmisi dan transformasi keilmuan Islam, 2) Pemeliharaan tradisi-tradisi Islam, dan 3) Menciptakan ulama. Kemudian peran modern adalah 1) Sebagai pusat pelayanan masyarakat, seperti pendidikan kesehatan dan lingkungan dengan pendekatan religi, 2) Sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat, 3) Mewujudkan manusia yang profesional serta berakhlak mulia. pemberdayaan sosial ekonomi. Jadi konsep reformasi pendidikan Islam, menurut Nurcholish Madjid sendiri, mencakup gagasan sekularisasi, kebebasan intelektual, dan keterbukaan terhadap gagasan baru.<sup>153</sup>

Dalam mengajarkan sikap inklusif tersebut pendidik harus berperan sebagai berikut: 1) Bersikap demokratis dan nondiskriminatif kepada peserta didik dari sikap dan perkataan, 2) Berempati tinggi terhadap isu-isu sosial bertendensi keagamaan, 3) Mampu memberikan substansi ajaran Islam yang membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat. 4) Mengajarkan pentingnya dialog atau bermusyawarah dalam memecahkan masalah.<sup>154</sup>

Pembelajaran dalam pendidikan Islam perlu memerankan fungsi inklusivisme. Pendidikan Islam tidak hanya melakukan pembelajaran yang bersifat pemberian ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), namun ditambah pentingnya memberikan pewarisan nilai (transfer of value), dan pewarisan kebudayaan (transfer of culture). Pertama, transfer of knowledge berperan memberikan pemahaman peserta didik menjadi manusia yang humanis (memanusiakan manusia), mengetahui benar dan salah, dan mengajarkan akhlak baik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam

<sup>152</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hlm. 112.

<sup>153</sup> Zaen Musyrifin, "Pemikiran Nurcholish Madjid, hlm. 326.

<sup>154</sup> Andik Wahyu, Puspa Sari, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikulturalis, hlm. 26.

semesta. Dengan pengetahuan berwawasan keislaman dan kebangsaan yang komprehensif di sekolah akan memberi pemahaman pada peserta didik agar tidak terpengaruh dengan mudah oleh para kelompok radikal-teroris.

Kedua, transfer of value berperan sebagai internalisasi nilai-nilai atau karakter pada peserta didik. Dengan penanaman karakter kebangsaan dalam pengajaran serta pengamalan peserta didik pada perilaku sehari-hari, seperti menanamkan kasih sayang antar sesama, menghormati dan menghargai, kepekaan terhadap lingkungan, saling tolong-menolong, toleransi, dan sebagainya. Ketiga, transfer of culture (pewarisan budaya) sebagai kelanjutan pendidikan Islam setelah mengajarkan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pewarisan budaya berperan strategis menangkal paham radikalisme dan eksklusivisme, sebab Indonesia memiliki keragaman budaya, agama dan suku, yang dapat hidup rukun dan damai. Dengan ideologi Pancasila akan semakin merangkul semua kalangan masyarakat yang pluralis. Walaupun radikalisme atas nama agama menggerogoti NKRI, namun terlindungi oleh pilar-pilar bangsa yaitu Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika.<sup>155</sup>

---

<sup>155</sup> K. Saleh, M. Arbain, *Deradikalisasi di Perguruan Tinggi*, hlm. 21.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pada skripsi ini yang berjudul konsep inklusivisme dalam pendidikan Islam perspektif Nurcholish Madjid, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. Dengan pendidikan Islam inklusivisme akan meminimalisir praktik eksklusivisme untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. Konsep inklusivisme yang digagas oleh Nurcholish Madjid terdiri dari beberapa indikator yang diperlukan dalam pendidikan Islam, antara lain.

1. Sikap egalitarianisme, dalam egalitarianisme Islam menyangkut rasa keberadaan, keadilan, persamaan dan kerakyatan, prinsip musyawarah atau demokrasi partisipatif, *wisdom*, dan representatif.
2. Memandang secara positif perbedaan, secara fitrah manusia diciptakan Allah selalu berbeda-beda sepanjang masa. Maka diperlukan rasa tulus menerima kemajemukan tersebut sebagai nilai-nilai positif dari rahmat Allah kepada manusia.
3. Berpikiran kritis dan berwawasan luas, pemikiran-pemikiran dogmatis perlu diganti dengan kerangka berpikir rasional atau kritis sebagai strategi menciptakan metode pendidikan yang membuat peserta didik berpikir analitis dan kritis.
4. Bersikap tidak eksklusif dan tidak ekstrem, pada hakikatnya setiap ajaran agama tidak pernah mengajarkan pengikutnya melakukan kekerasan dan konflik sesama manusia. Dalam Islam mengajarkan untuk saling mengenal walaupun berbeda suku, ras, budaya, dan agama.
5. Berakhlakul karimah. Dalam proses pendidikan Islam tidak hanya sekedar pemberian ilmu pengetahuan, tetapi penanaman nilai-nilai dan pewarisan budaya kepada peserta didik.

### A. Saran-saran

Saran dari peneliti dari konsep inklusivisme pendidikan Islam perspektif Nurcholish Madjid adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru-guru PAI agar peserta didik diberikan kebebasan berpendapat agar mereka berpikir kritis dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam.
2. Hendaknya peserta didik bersikap inklusif-pluralis tanpa bersikap diskriminatif kepada teman-teman yang berbeda etnis, agama, dan bahasanya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Af, A. G. (2010). *Api Islam Nurcholish Madjid: jalan hidup seorang visioner*. Penerbit Buku Kompas.
- Afifuddin, B. A. S., & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Akrom, M. (2019). *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis Dan Kontekstual*. CV Mudilan Group.
- Arisandi, F. (2016). *Peran Nurcholish Madjid Dalam Pembaharuan Pemikiran Islam Tahun 1965-2005 (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Yogyakarta)*.
- Atmaja, A. K. (2020). Pluralisme Nurcholis Madjid dan Relevansinya terhadap Problem Dakwah Kontemporer (Nurcholis Madjid's Pluralism and Its Relevance to The Problem of Contemporary Da'wah). *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 107-124.
- Barton, G., & Tahqiq, N. (1999). *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Pustaka Paramadina.
- BNPT, <https://www.bnpt.go.id/bnpt-waspadai-penyebaran-paham-radikalisme-dan-terorisme-di-internet-selama-masa-pandemi-covid-19>, Diakses pada tanggal 12 Desember 2021.
- Cahyono, H., & Hamzah, A. R. (2019). Upaya Lembaga Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(01).
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV Karya Utama.

- Djafar, Alamsyah D. 2018. (In)Toleransi-Memahami Kebencian Dan Kekerasan Atas Nama Agama. Jakarta: Gramedia.
- Dokumalamo, A. (2019). Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pemikiran Nurcholish Madjid (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Efendi, I. (2018). Pluralisme dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), 114-129.
- Hamidun, H. (2019). Paradigma Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Hamidun, Saifuddin H. 2018. Tafsir Pendidikan Nurcholish Madjid Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Islam. Pontianak: AYUNINDYA.
- Hanafi, I. (2017). Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagaman Umat Beriman. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10(2), 388-409.
- Janah, N. (2017). Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi). *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 44-63.
- Kurnialoh, N. (2013). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(3), 389-404.
- Madjid, N. (1997). Tradisi Islam: peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (Ed.). (2019). Khazanah Intelektual Islam. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

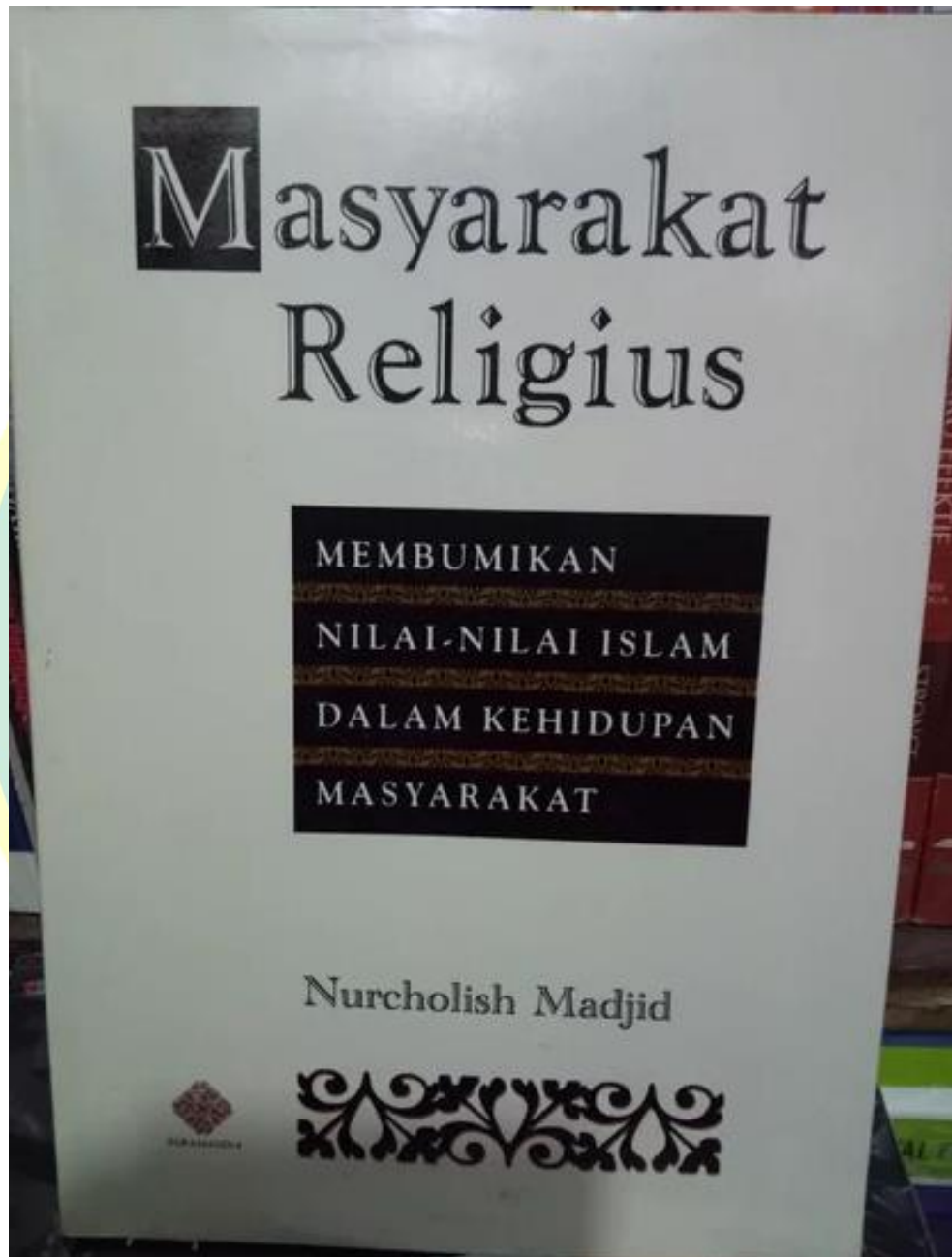
- Madjid, N. 1999. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. 2013. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1998. *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina..
- Moko, C. W. (2017). Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Intelektualita*, 6(1).
- Muhammad, I. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Edisi Kedua, Yogyakarta: Erlangga.
- Muhammedi, M. (2017). Pemikiran Sosial Dan Keislaman Nurcholish Madjid (Nurcholish Madjid). *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Muqoyyidin, A. W. (2017, May). Membumikan Deradikalisasi Pendidikan Islam Sebagai Respons Antisipatif Radikalisme Di Era Global. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 1, pp. 504-512).
- Muqoyyidin, A. W., & Widiyaningsih, P. M. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18-32.
- Muslim, Abu. 2021. *Nurcholis Madjid dan Politik Muslim*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Musyirifin, Z. (2016). Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam. *Madaniyah*, 6(2), 315-326.
- Nafis, M. W. (2014). *Nurcholish Madjid Sang Guru Bangsa, Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.

- Nata, A. (2001). Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nuhrodin, N. (2020). Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme Dalam Menekan Angka Radikalisme Atas Nama Agama Di Indonesia. *KarismaPro*, 2(23), 29-43.
- Nurhadi, R., Hadi, S., Thoyib, I. M., & Suhandano, S. (2013). Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Quran Tentang Hubungan Antaragama. *Jurnal Kawistara*, 3(1).
- Rachman, Budhy M. 2011. Membaca Nurcholish Madjid Islam dan Pluralisme. Jakarta: Democracy Project.
- Rachman, Budhy M. 2019. Karya Lengkap Nurcholish Madjid. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS).
- Rahardjo, M. D. (2002). Islam dan transformasi budaya. PT. Dana Bhakti Prima Yasa bekerjasama dengan the International Institute of Islamic Thought Indonesia (IIIT) dan Lembaga Studi Agama & Filsafat.
- Rahardjo, M. D. (2010). Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan. Kencana.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Rosida, K. R., Maulivina, R. M., & Mab'ruro, S. H. (2021). Interpretasi Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 87-98.
- Saefudin, F. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Majid (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

- Saihu, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 16-34.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131-150.
- Saleh, K., & Arbain, M. (2019). Deradikalisasi Di Perguruan Tinggi: Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Islam. *Ar-Ruzz Media*.
- Sulbi, S. (2021). Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(1), 1-24.
- Sumbulah, U., & Nurjanah, N. (2013). Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama. UIN Maliki Press.
- Sya'roni, M. (2019). Strategi Integrasi Pendidikan Anti Radikalisme Dalam Kurikulum SMA/MA. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 1(01), 37-45.
- Ulfa, M. (2013). Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(2), 238-250.
- Winarni, E. W. (2018). Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D. Bumi Aksara.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan (Cetakan ke-3)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

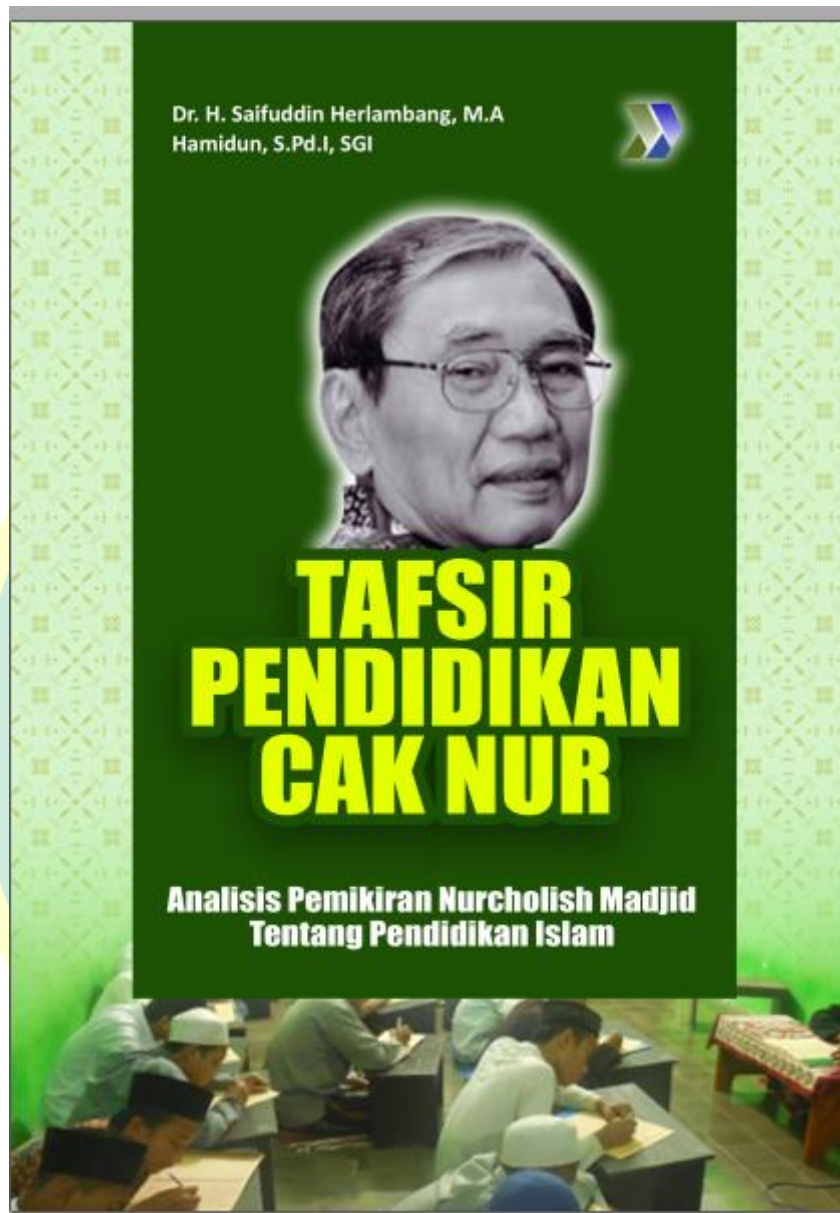
### 1. Cover Masyarakat Religius Karya Nurcholish Madjid



2. Cover Islam Doktrin dan Peradaban Karya Nurcholish Madjid



3. Cover Tafsir Pendidikan Nurcholish Madjid Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Islam





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhamad Zairi Lutfi
2. NIM : 1717402233
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Banjarnegara, 12 Februari 1999
4. Alamat Rumah : Blambangan, Rt 01/Rw 02 Kec. Bawang  
Kab. Banjarnegara
5. Nama Ayah : Maliki
6. Nama Ibu : Siti Khotingah

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, Tahun Lulus : SDN 1 Candi, 2011
2. SMP/MTs, Tahun Lulus : SMPN 03 Pringkuku, 2014
3. SMA/MA, Tahun Lulus : MAN 2 Banjarnegara, 2017
4. S1, Tahun Masuk : UIN SAIZU 2017

### C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus PPQ Al Amin Pabuwaran
2. Pengurus Madin PPQ Al Amin Pabuwaran
3. SKSP IAIN Purwokerto

